

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SDIT Al-Islam

a. Sejarah Singkat SDIT Al-Islam

Sekolah Dasar Al Islam berdiri pada tahun 1964 dibawah naungan Yayasan Perguruan Al Islam. Setelah mengalami pasang surut dalam dinamika pendidikan pada tahun 2001 tepat pada bulan Juli 2001 pengelola melakukan perubahan yang sangat mendasar pada manajemen dalam pengelolaan sekolah yaitu dengan menerapkan konsep PIT (Pendidikan Islam Terpadu), maka sejak saat itu SD Al Islam berubah menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan sistem full day school. Seiring dengan perjalanan waktu, konsep Pendidikan Islam Terpadu mendapat respon positif dari masyarakat. Kondisi tersebut memberikan semangat kepada kami untuk meneguhkan kembali komitmen dibidang pendidikan dengan pengembangan sekolah unggulan di Kudus.¹

b. Profil Sekolah

1) Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SDIT AL ISLAM |
| 2. No. Statistik | : 102031902021 |
| 3. Propinsi | : JAWA TENGAH |
| 4. Kabupaten | : KUDUS |
| 5. Kecamatan | : KOTA KUDUS |
| 6. Desa/Kelurahan | : GLANTENGAN |
| 7. RT/RW | : 2/4 |
| 8. Jalan dan Nomor | : JL. VETERAN NO.8 |
| 9. Kode POS | : 59314 |
| 10. Titit Koordinat | : -6.8047365,110.8399418 |
| 11. Telepon | : (0291) 444721 |
| 12. E-Mail | : sdit_alislam@yahoo.co.id. |
| 13. Status | : SWASTA |
| 14. Akreditasi | : A (98) |
| 15. Tahun berdiri | : 1964 |

¹ Dokumentasi, SDIT Al-Islam, 1 Maret 2024.

16. Perjalanan perubahan sekolah :
 - BERDIRI SD AL ISLAM SK YP AL ISLAM
 NO. 012/KEP/JPA/1964
 - SDIT AL ISLAMSK YP AL ISLAM
 NO.1.B/K.AL ISLAM/VII/2001
17. Organisasi penyelenggara :
 Yayasan perguruan Al Islam
18. Akta Notaris : Lianty Achwas, S.H.
 No. 37/27-03-2007

2) Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.1
Jumlah Peserta Didik SDIT Al-Islam

KELAS	1		2		3		4		5		6	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
A	21	14	15	16	13	17	17	16	16	13	12	15
B	21	14	15	17	15	16	17	14	16	13	14	14
C	21	14	15	17	15	15	19	13	16	12	13	14
D	22	13	16	16	14	16	16	16	14	14	13	15
Jumlah	85	55	61	66	57	64	69	59	62	52	52	58
	140		127		121		128		114		110	

3) Jumlah Pendidik

Tabel 4.2
Jumlah Pendidik SDIT Al-Islam

PNS		GTJ		GTT		PTY		PTT		TOTAL	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
-	-	8	41	2	4	9	3	2	1	21	49
-	-	49		6		12		3		70	

4) Ruang Kelas

Tabel 4.3
Ruang Kelas SDIT Al-Islam

RUANG	JUMLAH	UKURAN	KETERANGAN
Kelas I	4	8 x 7 m	Baik
Kelas II	4	8 x 7 m	Baik
Kelas III	4	8 x 7 m	Baik
Kelas IV	4	8 x 7 m	Baik
Kelas V	4	8 x 7 m	Baik
Kelas VI	4	8 x 7 m	Baik

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan misi, tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah di masa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

1) Visi SDIT Al-Islam

“Menyiapkan Generasi Sholih, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan” dengan Indikator Pencapaian Visi sebagai berikut :

- a) Beribadah dengan benar
- b) Berkepribadian yang kuat
- c) Bermanfaat bagi sesama
- d) Unggul dalam perolehan nilai rata-rata ujian
- e) Unggul dalam lomba akademis (mata pelajaran)
- f) Unggul dalam lomba non akademis
- g) Peduli dan berwawasan lingkungan

2) Misi SDIT Al-Islam

- a) Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari
- c) Menumbuhkan bakat dan minat peserta didik dalam IPTEK, Seni Budaya dan Olah Raga
- d) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembimbingan
- e) Membentuk kepribadian yang peduli dan berwawasan lingkungan.

3) Tujuan SDIT Al-Islam

- a) Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individu dan sosial
- b) Pembiasaan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari
- c) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik
- d) Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik
- e) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- f) Menumbuhkan sikap gemar menanam sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan.

- g) Menanamkan sikap peduli sampah sebagai upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran lingkungan.
- h) Membekali keterampilan dalam pengelolaan sampah sebagai upaya meningkatkan nilai jual sampah.
- i) Memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan alam untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup.
- j) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- k) Menjuarai lomba akademik/olimpiade akademik yang diselenggarakan tingkat kabupaten, propinsi dan nasional.
- l) Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.
- m) Mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri.
- n) Terampil dalam penguasaan TIK.

d. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) SDIT Al-Islam

- 1) Strategi Pencapaian Tujuan
 - a) Menggunakan berbagai macam metode (*multi metode*) pembelajaran
 - b) Mengembangkan seluruh potensi siswa (standar kecerdasan majemuk).
 - c) Melaksanakan pembelajaran tematik, pendekatan *scientific*, dan penilaian otentik
 - d) Menekankan pada proses dan hasil pembelajaran bukan hasil belajar saja.
 - e) Menggunakan prinsip belajar tuntas/*mastery learning* (anak tidak diperkenankan mengikuti kompetensi berikutnya sebelum tuntas).
- 2) Program Strategis dalam Pencapaian Tujuan Sekolah
 - a) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta didukung dengan infra struktur sekolah yang lengkap.
 - b) Menyediakan ruang kelas dan ruang kegiatan yang representatif dengan menjaga kondisi gedung agar selalu dalam keadaan aman dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
 - c) Memenuhi kebutuhan komputer, baik itu untuk sarana praktik siswa maupun untuk guru / karyawan.

- d) Menambah koleksi buku perpustakaan. Baik itu dari sumbangan wali siswa, sekolah, maupun bantuan dari pihak lain.
 - e) Menambah fasilitas pembelajaran interaktif dan multi media sebagai penunjang penyelenggaraan pembelajaran seperti digital projector, DVD/VCD player dan sebagainya.
 - f) Menyediakan fasilitas yang memadai serta pembinaan dibidang olahraga dan kesehatan.
 - g) Memupuk kreatifitas dan daya kreasi siswa di bidang seni dan menyediakan sarana prasarana penunjang untuk penyaluran potensi siswa.
- 3) Strategi Pelaksanaan
- a) Meningkatkan kualitas manajemen sekolah;
 - b) Meningkatkan kinerja guru sebagai tenaga profesional;
 - c) Menumbuhkan motivasi pembelajaran;
 - d) Mengembangkan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar;
 - e) Meningkatkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat;
- 4) Output yang diharapkan
- a) Rata-rata KKM tiap mata pelajaran 7.5
 - b) Tidak memiliki siswa Drop Out
 - c) Terselenggaranya Program BK
 - d) Tingkat kelulusan siswa 100 %
 - e) Nilai ujian akhir rata-rata 7.0 untuk tiap mata pelajaran
 - f) 100 % lulusan SDIT Al Islam diterima di SMP/MTs terakreditasi

2. SD Muhammadiyah Birrul Walidain

a. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah Birrul Walidain

Mewujudkan anak-anak cerdas dan berakhlak mulia pasti menjadi impian kuat setiap lembaga pendidikan. Begitu juga dengan sekolah Muhammadiyah berbasis Islam dan Terpadu yang menginginkan anak didiknya cerdas dan berakhlak mulia. Cerdas saja belum cukup, anak-anak harus punya keyakinan kuat yang mereka pegang agar bisa tegak kepalanya, mantap langkahnya, jelas tujuannya, dan ada alasan yang kuat untuk bertindak dan bekerja keras.

Membekali anak-anak dengan keyakinan kepada Allah Swt. akan menjadi daya penggerak untuk berjuang sungguh-sungguh dalam belajar dan meniti kehidupan. Kelak akan kita

dapatkan anak-anak cerdas, berkarakter, dan berakhlakul mulia sebagai buah hasil dari proses pendidikan yang sedang diupayakan sekarang.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota mempunyai beberapa amal usaha dibidang pendidikan, amal usaha yang didirikan adalah sekolah-sekolah yang kualitas dan kuantitasnya tidak diragukan lagi. SD Muhammadiyah Birrul Walidain berdiri ikut andil dalam mencerdaskan bangsa. Secara intelektual, tantangan persaingan global yang ditandai dengan pasar bebas (free trade) niscaya akan menjadikan daya saing yang semakin kuat. Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi (IT) dan bahasa asing menjadi kebutuhan pokok di era 4.0 dan mempersiapkan era 5.0. Disamping itu, dunia kerja yang semakin ramai persaingan, membuat orang tua tidak bisa lagi terlalu berharap anak-anak mereka menjadi pegawai baik swasta maupun negeri, mereka lebih berharap anak-anak mereka dibekali jiwa dan kreativitas *entrepreneurship* sehingga kelak mereka lebih memilih menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai sedangkan beberapa sekolah biasa dianggap tidak bisa menyediakannya dengan baik.

Latar belakang didirikannya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yaitu adanya cita-cita bersama untuk mewujudkan generasi yang *birrul walidain* dan atas permintaan wali murid TK Aisyiyah Terpadu Birrul Walidain berharap adanya keberlanjutan Pendidikan setelah dari TK. Cita-cita itu datang baik dari dalam intern pengurus sendiri ataupun dari orang tua siswa TK. Tantangan keadaan masa kini telah melahirkan kegelisahan masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka, pengurus pun mencoba menanggulangi hal tersebut. Aspirasi dan ekspektasi dari keduanya lalu bersatu menjadi upaya bersama mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama SD Muhammadiyah Birrul Walidain agar bisa mencetak kader-kader yang unggul baik moral maupun intelektual dalam rangka membangun peradaban.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain ijin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 5 Mei 2011 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota dan diresmikan 12 Juni 2011. Setelah meluluskan siswa-siswi pertama kali dengan jumlah kelulusan 12 anak, sekolah mengajukan

Akreditasi kepada Dinas Pendidikan dan Kepemudaan Kab. Kudus, Alhamdulillah dengan kerja keras semua pihak yang selalu mendukung kemajuan kami, Sekolah berhasil terakreditasi dengan nilai A (Unggul) dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) pada tanggal 9 November 2017 dengan SK Penetapan 165/BAPSM/XI/2017. Nama “Birrul Walidain” merupakan sebuah i’tikad dan do’a serta harapan pendiri SD yang bertempat di sebuah tanah wakaf yang beralamat di Jl. Mejobo Kelurahan Mlatinorowito Gang 10 RT.03 RW.09 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 59319. Harapannya sekolah ini dapat menjadi sekolah unggulan dalam mendidik generasi Birrul Walidain yang SEHATI (Santun, Empati, Humanis, Berprestasi dan Tetap Membumi) menjadi tujuan utama para orang tua dan menjadi sekolah terbaik di Kudus, Jawa Tengah, Nasional bahkan Internasional.²

b. Profil Sekolah

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Birrul Walidain
 Kepala Sekolah : Jamaluddin Kamal, S.Pd.I., M.Pd.
 Alamat Sekolah : Jl Mejobo Mlatinorowito Gg. 10
 RT.03 RW.09 Kota Kudus
 NSS : 102031902069
 NPSN : 20362216
 Telp : (0291) 4248302
 Email sekolah : info@smbwkudus.sch.id
 Website : smbwkudus.sch.id
 Facebook : SD Birrul Walidain
 Youtube : smbwkudus
 Twitter : @sdmuhbwkds
 Instagram/Tik Tok : smbwkudus

2) Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik
SD Muhammadiyah Birrul Walidain

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	40	26	66
2	II	26	27	53
3	III	30	24	54
4	IV	49	34	83

² Dokumentasi, SD Muhammadiyah Birrul Walidain, 12 Maret 2024.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	V	28	32	60
6	VI	25	34	59
Total				375

3) Jumlah Pendidik

Tabel 4.5

Jumlah Pendidik SD Muhammadiyah Birrul Walidain

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pendidik	27
2	Tenaga Kependidikan	11
Total		38

4) Sarana dan Prasarana

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana
SD Muhammadiyah Birrul Walidain

No	Keterangan
1	Ruang Kelas ber AC
2	Smart TV
3	CCTV
3	Perpustakaan
4	Halaman sekolah
5	Vertikal garden
6	Lab. Komputer
7	UKS
8	Gedung lantai 3

5) Kualifikasi Pendidikan Pendidik

Tabel 4.7

Kualifikasi Pendidikan Pendidik
SD Muhammadiyah Birrul Walidain

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Keterangan
1	S2	2	Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Tata Usaha)
2	S1	29	
3	SMA	3	Tim gizi, kebersihan dan Penjaga
4	SMP	2	
5	SD	2	
Total		38	

6) Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1
Struktur Organisasi
SD Muhammadiyah Birrul Walidain

c. **Visi, Misi, dan Motto Sekolah**

1) **Visi SD Muhammadiyah Birrul Wlidain**

“Terwujudnya Generasi Islam yang Unggul, Terampil, Berkarakter Birrul Walidain, Berwawasan Lingkungan dan Berdaya Saing Global”

2) **Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain**

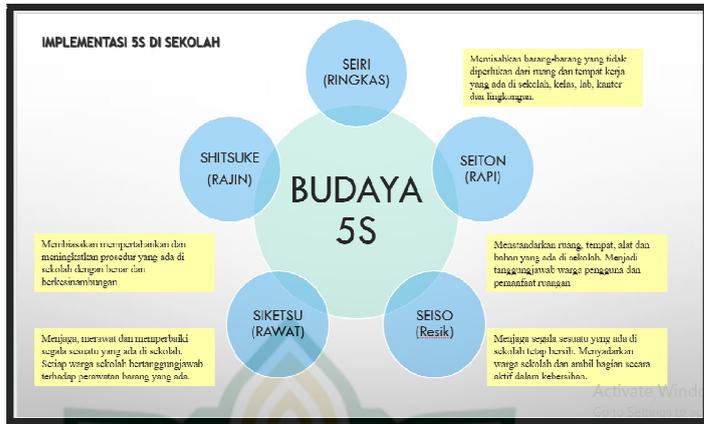
- a) Mewujudkan peserta didik yang memiliki landasan agama dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, mandiri serta menumbuhkan jiwa Entrepreneurship peserta didik.
- c) Mewujudkan pribadi tertib, disiplin, sopan, santun.
- d) Menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan mewujudkan sesuai dengan potensi peserta didik dan peduli terhadap lingkungan.
- e) Mewujudkan sekolah sebagai pusat peradaban.

3) **Motto Sekolah**

Berprestasi Sesuai Potensi, Berbakti dan Berakhlak Terpuji

d. **Budaya Sekolah**

Sekolah merupakan pusat peradaban, setiap masuk kawasan sekolah Wajib Senyum dan Bahagia.



Gambar 4.2
Budaya Sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain

B. Hasil Penelitian dan Temuan Baru

Mengacu kepada fokus penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada BAB 1 tersebut, maka berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti dapat mendeskripsikan kondisi Manajemen Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Digital di Sekolah Dsar Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut.

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Digital

Manajemen strategi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital terdapat beberapa yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah, dibantu dengan pendidik yang ahli dalam bidang digital, dan berkolaborasi dengan waka-waka yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di dua lokasi yang berbeda, peneliti memaparkan hasil penelitian sebagaimana berikut.

a. Menyiapkan Saran dan Prasarana

Dalam perencanaan diperlukan persiapan yang matang sehingga sekolah dapat menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Perencanaan yang dirancang oleh kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran digital yaitu menyiapkan sarana dan prasarana. Dalam menyiapkan sarana dan prasarana, menurut Susi Utami selaku kepala sekolah SDIT Al-Islam mengatakan bahwa untuk

perencanaan, setiap libur akhir tahun ada raker (rapat kerja).³ Dalam agenda rapat kerja mulai membuat program dan rencana keseluruhan, mulai dari pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran, yang diantaranya ada modul ajar, sampai media dan sumber belajar seperti apa nanti yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan. Misalnya di kelas memerlukan media pembelajaran yang berbasis IT, maka di awal harus direncanakan dulu. Pihak yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana yaitu waka bidang sarpras. Setiap ada permasalahan dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan pemenuhan sarpras, harus dirapatkan dengan waka bidang sarpras. Tujuan diadakan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana yaitu agar bisa mengetahui, mulai dari anggaran pemenuhan kebutuhan sumber belajar berbasis digital, yang diwujudkan dalam Rencana Anggaran Kerja Sekolah. Selanjutnya menginventarisir kebutuhan-kebutuhan dalam setiap tahun ajaran itu membutuhkan nominal berapa. Itu kaitannya dengan SPP yang ditarik dari wali murid, karena statusnya sekolah swasta. Setelah itu sekolah membuat anggaran yang salah satu itemnya adalah pengadaan sumber belajar digital.⁴

Bentuk sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam diantaranya yaitu LCD di setiap kelas, dilengkapi *sound system*, total ada 24 rombel mulai kelas 1-6. *Smart TV* secara central yang ditempatkan di ruang multimedia, jadi nanti jika ada guru yang membutuhkan tinggal pakai, tapi belum dipasang di setiap kelas. Untuk laptop sudah disediakan per jenjang kelas.⁵ Selanjutnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk pembelajaran berbasis digital sudah optimal, meskipun tidak setiap hari guru memakai perangkat digital, tetapi guru sangat semangat dan antusias. Guru memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Perangkat digital memerlukan pemeliharaan. Jangka waktu yang digunakan untuk perawatan sarana dan prasarana digital di sekolah kondisional, tetapi setiap satu semester tetap

³ Susi Utami, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁴ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

⁵ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

diadakan *maintenance* atau perawatan. Perangkat digital yang sering dipakai berarti harus rutin diperbaiki atau dilakukan service. Pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran digital di sekolah teknisnya adalah dengan cara mengundang orang untuk memperbaiki perangkat digital (*maintenance*). Inventarisasi sarana dan prasarana sudah ada di setiap kelas. Setiap item diinventarisir dan direkap oleh waka bidang sarpras. Jumlah proyektor, laptop, *sound system*, dan sebagainya.

Sertiap sarana dan prasarana tidak terlepas dari anggaran yang dibutuhkan. Anggaran untuk menyediakan sarana dan prasarana digital di sekolah bisa diperoleh melalui proses perencanaan, kemudian menginvenatirisir kebutuhan, lalu dibuat nominal, dan dianggarkan. Anggaran itu berasal dari BOS dan dana mandiri dari sekolah. Biaya yang dibutuhkan untuk menyediakan sarana dan prasarana digital di sekolah tidak sedikit, kurang lebih 50-60 jutaan, karena pengadaan perangkat atau sumber belajar berbasis digital tidak langsung semuanya, tetapi secara berangsur-angsur, disesuaikan dengan nominal yang ada di ARKAS dalam satu tahun. Pengadaannya per jenjang, kelas satu ada empat rombel, jadi dalam satu tahun sekolah menyediakan itu satu jenjang kelas terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kelas dua, tiga, dan seterusnya.⁶

Dalam menyiapkan sarana dan prasarana, sama halnya sebagaimana yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain, menurut Jamaluddin Kamal selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain mengatakan bahwa itu berawal dari rapot pendidikan, yang kemudian menjadi acuan sekolah untuk memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Menyempurnakan yang sudah ada, lalu hasilnya dikaji, mulai dari menyiapkan sumber dayanya dulu, dalam arti ini adalah guru. Jika guru sudah siap tinggal nanti disesuaikan atau penuh perangkat-perangkat yang terkait dengan itu. Pihak yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital di sekolah yang pasti dari awal harus ada komunikasi dengan komite, guru, kemudian dengan pimpinan sekolah, mulai dari kepala urusan atau wakil, dan tata usaha, dan tentunya wali murid. Segala

⁶ Dokumentasi, SDIT Al-Islam, 1 Maret 2024.

sesuatu harus berawal dari perencanaan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Direncanakan, disiapkan, lalu diterapkan. Jika pembelajaran digital, dengan memanfaatkan teknologi, tujuannya bisa menjawab tantangan jaman di era digitalisasi ini.⁷

Bentuk perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menyiapkan pembelajaran berbasis digital diawali dengan mengadakan raker (rapat kerja) terlebih dahulu, evaluasi pembelajaran tahun-tahun sebelumnya. Rapat kerja setiap tahun diadakan untuk mempersiapkan tahun ajaran berikutnya, setelah itu digodok, kemudian menyusun jadwalnya, lalu menyampaikan capaian-capaian apa yang harus dipenuhi, selanjutnya nanti dialihkan dan meminta bantuan kepada bagian sarana dan prasarana agar perangkat-perangkat pembelajaran digital dapat terpenuhi. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital dinatarnya yang pertama, jaringan listrik, yang kedua, jaringan WiFi, yang ketiga, perangkat pembelajaran digital, yaitu SMART TV dan laptop. Ini bisa menjadi penunjang juga untuk pembelajaran digital. Jika bentuk aplikasi, guru-guru memanfaatkan yang sudah ada, tinggal mengembangkan, seperti Canva, Inshoot, Capcut, Vemora. Itu adalah beberapa perangkat atau sumber pembelajaran digital yang sudah dikembangkan di sekolah ini. Kemudian yang paling sering digunakan sekarang adalah Google Meet, ini digunakan oleh guru Bahasa Inggris terutama jika ada pembelajaran dari luar negeri kita pakai Google Meet. Komunikasi anak untuk belajar Bahasa Inggris, khususnya kelas atas, yaitu kelas 4, 5, 6.⁸

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk pembelajaran berbasis digital sudah maksimal. Hanya saja jika di kelas itu kebetulan ukuran SMART TV masih belum memenuhi syarat. Secara bertahap akan diganti dan *upgrade* ke dalam ukuran yang lebih besar lagi, minimal 50 inch.

⁷ Jamaluddin Kamal, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2024, wawancara I, transkrip.

⁸ Observasi lapangan, SD Muhammadiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

Anggaran bisa diperoleh untuk menyediakan sarana dan prasarana digital di sekolah yaitu dari dana BOS yang sudah sesuai dengan juknis untuk melengkapi digitalisasi sekolah. Di situ ada itemnya, hanya saja memang tidak semua, kekurangan sumber dana yang disediakan BOS diambilkan dari sekolah. Biaya yang dibutuhkan untuk menyediakan itu di atas 50 juta. Jangka waktu yang digunakan untuk perawatan perangkat digital itu kondisional. Perawatan perangkat ajar digital, seperti SMART TV jika tidak rewel aman. Perawatannya hanya dibersihkan. Jika laptop diadakan *maintenance*, jika diperlukan. Setiap sarpras digital ada inventarisasi sendiri. Waka sarana dan prasarana yang melakukan itu.⁹

Pemenuhan sarana dan prasarana salah satunya berkaitan dengan suksesnya strategi untuk pengadministrasian perangkat ajar di SDIT Al-Islam sudah berbasis digital. Satu jenjang dikasih satu laptop, flashdisk, dan printer. Sekolah sudah memfasilitasi itu, sehingga langsung masuk situ semua, tidak diminta kecuali jika nanti ada supervisi, guru-guru akan memberikan perangkat ajar yang dibutuhkan, memang tidak dicetak karena berbasis paperless, kecuali jika dibutuhkan.¹⁰ Sama halnya strategi untuk pengadministrasian perangkat ajar di SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga sudah berbasis digital dengan menggunakan Google Drive. Ketika guru-guru mengirimkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, dan sejenisnya, kemudian arsip nilai, rapot hasil belajar peserta didik, cukup menyecan barcode yang terhubung dengan Google Drive. Hal ini bisa terlaksana jika sarana dan prasarana sudah terpenuhi.

b. Menjalin Kerjasama Secara Internal dan Eksternal

Kerjasama dengan berbagai pihak secara internal dan eksternal sangat bermanfaat untuk menunjang suksesnya pembelajaran digital di SD kabupaten Kudus. Susi Utami menyatakan bahwa secara umum dalam pembelajaran digital ini sekolah sudah mandiri, tetapi masih memerlukan bantuan dari pihak luar sekolah jika dibutuhkan. Sekolah pernah menjalin kerjasama dengan Djarum, kemudian mendapatkan bantuan berupa *sound system*. Selanjutnya sekolah mengembangkan program pembelajaran berbasis digital

⁹ Dokumentasi, SD Muhammadiyah Birrul Walidain, 12 Maret 2024.

¹⁰ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

secara mandiri, karena sudah meganggarkan kebutuhan perangkat-perangkat pembelajaran digital tersebut.¹¹

Kerjasama dalam lingkup internal dilakukan antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan. Bentuk kerjasama kepala sekolah dengan guru yaitu dengan mengadakan rapat setiap satu pekan sekali, setiap hari Sabtu. Pada rapat itu mengadakan pertemuan antara waka-waka, kemudian koordinator jenjang kelas. Misalnya, koordinator jenjang kelas satu didatangkan, kelas dua, dan seterusnya. Kemudian setiap Jum'at siang jam satu rutin diadakan pembinaan kepada koordinator jenjang kelas, setelah ketemu dalam forum itu, diadakan musyawarah bersama-sama untuk mendiskusikan cara penyelesaian sebuah permasalahan, dalam hal ini tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, membahas kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah melakukan koordinasi tidak secara langsung, harus dipertemukan dulu dalam satu forum atau majelis, kemudian diadakan koordinasi melalui koordinator jenjang kelas. Jadi semua permasalahan terkait dengan pembelajaran digital akan dibahas dan dicarikan solusinya melalui forum itu. Selain menjalin kerjasama dengan guru, kepala sekolah juga bekerjasama dengan waka kurikulum. Bentuk kerjasama kepala sekolah dengan waka kurikulum ini justru sering rapat. Setiap awal semester waka kurikulum mendata perangkat ajar, menyusun jadwal pembelajaran, dan sebagainya.¹²

Kerjasama secara internal juga dilakukan oleh kepala sekolah dengan waka bidang sarpras. Cara mengelola fasilitas pembelajaran digital yang tersedia di sekolah yaitu kepala sekolah meyerahkan tugas pengelolaan itu kepada waka bidang sarpras. Nanti waka bidang sarpras menyusun jadwal untuk *maintenance*, mengundang tukang jika ada perangkat pembelajaran yang rusak, jadi nanti akan terkelola dengan baik.

Kepala sekolah juga bekerjasama dengan guru TIK dalam merawat perangkat pembelajaran berbasis digital. Sekolah tidak punya *maintenance* secara khusus, tapi memiliki guru TIK dan guru di bidang laboratorium

¹¹ Susi Utami, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

¹² Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

komputer, itu yang akan mengatasi segala permasalahan dan melakukan *maintenance*. Jadi benar-benar dipercayakan kepada guru yang sudah mahir dalam IT, tetapi jika perlu mengundang dari luar, maka diundang.

Kerjasama eksternal dengan wali murid juga sangat penting dalam menunjang pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam. Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan wali murid untuk IHT (*In House Training*), khususnya beliau-beliau yang sudah berkompeten dalam mengelola perangkat digital. IHT (*In House Training*) dilaksanakan satu tahun dua kali, bulan Desember dan Juni.

Peran dan kerjasama pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital di sekolah sangat penting. Untuk saat ini lebih mengarah kepada pemenuhan dana BOS, kemudian menyediakan fasilitas PMM. Jika dana yang disalurkan oleh pemerintah lancar, maka proses mengembangkan pembelajaran digital di sekolah juga lancar.

Yayasan Al-Islam itu jadi satu mulai dari SMK, SMP, dan SD. Yayasan sangat mendukung sekali. Ada rapat yayasan setiap dua pekan sekali. Yayasan akan menanyakan progres, kondisi sekolah, sehingga rapat yayasan memang hidup dan terlaksana secara kontinu.

Kerjasama setiap sekolah memiliki bentuk yang berbeda-beda, dari hasil wawancara mendalam terhadap Jamaluddin Kamal selaku kepala sekolah, SD Muhammadiyah Birrul Wlidain bekerjasama dengan beberapa pihak yang mendukung untuk pembelajaran digital. Kerjasama dengan campus, dengan beberapa wali murid yang notabenehnya sudah ahli dalam bidang digital. Pada kurun waktu tertentu wali murid didatangkan untuk memberikan IHT pada guru-guru di sekolah ini agar punya bekal terkait digitalisasi, cara mengaplikasikan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran digital. IHT itu dilakukan setiap liburan semester, dalam kalender akademik dilaksanakan pada bulan Desember dan Juni. Pembelajaran digital sudah digital sudah diterapkan di sekolah ini, dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi dan aplikasi-aplikasi yang sudah ada berbasis LMS. Anak-anak tidak diperkenankan membawa

handphone, sekolah yang memfasilitasi dengan SMART TV, Chrome Book, Laptop.¹³

Kerjasama dalam lingkup internal dilakukan antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan. Kerjasama yang dilakukan kepala sekolah dengan guru, yang pertama adalah penyamaan persepsi dulu, mengkaji hasil evaluasi dari raport pendidikan, lalu dianalisis apa saja yang menjadi kebutuhan untuk mengembangkan digitalisasi, di raport pendidikan ada item digitalisasi, itu yang kemudian didkaji dan dianalisis. Raport pendidikan sudah berwarna hijau. Untuk item digitalisasi memang ada beberapa catatan, dan yang diutamakan adalah PMM (*Platform Merdeka Mengajar*), sementara di sekolah ini belum bisa optimal, karena mengalami kendala waktu. Yang kedua adalah komitmen. Yang ketiga adalah kolaborasi, itu penting. Jadi tidak hanya satu guru kelas sendiri, tetapi juga harus berkolaborasi guru-guru antar kelas, dan tentunya kepala sekolah. Selain menjalin kerjasama dengan guru, kepala sekolah juga bekerjasama dengan waka kurikulum. Kerjasama antara kepala sekolah dengan waka kurikulum, bentuknya adalah mendiskusikan jadwal pembelajaran kepada guru-guru yang bersangkutan, peningkatan kemampuan guru-guru dalam bentuk mengadakan kegiatan IHT (*In House Training*), *workshop*, studi tiru ke sekolah lain yang sudah menerapkan pembelajaran digital. Beberapa guru didelegasikan khusus untuk mengikuti itu.¹⁴

Kerjasama secara internal juga dilakukan oleh kepala sekolah dengan waka bidang sarpras, yaitu dengan cara mengelola fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah ini. Untuk *hardware*, tentu dengan perawatan, kemudian digunakan sesuai kebutuhan guru-guru yang bersangkutan, melakukan *maintenance* dalam kurun waktu tertentu. Untuk *software*, guru mengoptimalkan aplikasi-aplikasi yang sudah tersedia sebagai sumber belajar siswa. Salah satu misalnya adalah pembelajaran IPAS, itu berbasis *project* dan praktikum, dan lebih kontekstual, jadi perlu diputar video-video interaktif untuk memahami siswa.

¹³ Jamaluddin Kamal, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2024, wawancara I, transkrip.

¹⁴ Observasi lapangan, SD Muhammadiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga menjalin kerjasama secara eksternal dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital ini. Kepala sekolah menjalin kerjasama dengan pihak kampus, dengan beberapa sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran digital, dengan wali murid yang mahir dan terampil IT, dan menjalin kerjasama dengan negara Jepang. Pemerintah sangat bereperan penting dalam menyukseskan program tersebut sebagai penyokong dana.

c. Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dan Berkualitas

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh agar sebuah program dapat berjalan sesuai dengan rencana awal yang dibuat, dalam hal ini SDM yang bereperan adalah pendidik. Susi Utami memaparkan bahwa hal yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam yaitu belajar mengikuti perkembangan jaman. Pembelajaran sekarang sudah tidak jamannya konvensional seperti dulu lagi, jangan sampai anak-anak sudah tahu tetapi guru tidak tahu atau tertinggal, ini cukup bahaya, jadi sangat penting untuk menyiapkan guru yang berkualitas, guru yang lebih pintar lagi, terus menggali potensi, dan belajar sepanjang masa. Jika ada kesulitan, maka akan diadakan pelatihan, mulai dari interal dulu. Misalnya, ada satu guru yang mahir Canva, AI, maka guru tersebut menyalurkan ilmunya tersebut kepada rekan-rekan sejawat. Motivasi terbesarnya yaitu bagaimana caranya agar sekolah Islam itu menjadi yang terbaik. Untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman, misal sekarang ini jamannya digital, maka sebisa mungkin sekolah ini harus digital semua, minimal blended atau mengombinasikan, tidak melulu monoton dengan gaya belajar seperti jaman dulu. Digital itu penting dalam era 0.5 ini. Apa yang sudah diraih sekarang ini harus dipertahankan, jangan kembali kepada jalan kemuduran lagi.¹⁵

Strategi yang sudah dilakukan kepala sekolah dalam menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mampu menerapkan pembelajaran berbasis digital di sekolah

¹⁵ Susi Utami, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

diantaranya yaitu mengadakan IHT (In House Training), pelatihan, seminar, workshop, dan yang paling penting adalah belajar serta mencari referensi-referensi. Misalnya jika mengajar jangan hanya berpatokan pada buku paket saja, tapi silahkan cari referensi lain, jika memanfaatkan sumber dan media silahkan pakai yang menarik dan interaktif, IT atau digital sangat bisa dikembangkan. Kepala sekolah pernah mengadakan lomba untuk menyemangati guru-guru. Lombanya itu per jenjang. Nanti dipilih guru yang terbaik sebagai *best practice* dan yang sudah bisa mengajar dengan baik serta mampu mengaplikasikan digital atau IT akan dikasih reward, kemudian mempersilahkan guru-guru lain agar masuk kelasnya untuk studi tiru dan bisa diaplikasikan saat mengajar.¹⁶ Jadi sama-sama belajar, tidak saling menjatuhkan. Harus saling mendukung karena organisasi adalah sebuah kesatuan layaknya keluarga. Intinya bagaimana seluruh SDM di sekolah ini bisa menjadikan SDIT Al-Islam ini menjadi sekolah yang diminati masyarakat, dipercaya masyarakat, itu yang harus dikuatkan.

Setiap strategi yang disusun pasti tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi sebuah acuan berjalannya suatu program. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital.

1) Faktor Pendukung dalam Menyiapkan SDM di SDIT Al-Islam

Faktor internal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah, dari segi guru, mayoritas masih muda, semangat untuk belajar, jadi jika diminta belajar apa saja langsung bergerak cepat, bahkan sebelum disuruh sudah belajar sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah, dari segi orang tua sangat mendukung, jadi ketika sekolah menginformasikan pembelajaran melalui foto, video, orang tua sangat senang. Misalnya pembelajaran matematika kegiatannya membuat jaring-jaring kubus, kemudian didokumentasikan melalui foto dan video per jenjang kelas, lalu dishare, dan respon orang tua positif bahkan mendukung sekali.¹⁷

¹⁶ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

¹⁷ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

2) Faktor Penghambat dalam Menyiapkan SDM di SDIT Al-Islam

Faktor internal yang menghambat pembelajaran berbasis digital di sekolah yaitu kembali kepada gurunya masing-masing, kadang ada yang tidak mau repot, tidak mau berubah dan mengikuti pembelajaran jaman sekarang, satu sama lain sudah saling mengingatkan, tapi bagaimanapun juga itu kembali kepada dirinya masing-masing, sedikit kebaikan akan membuahkan hasil dan mejadi investasi berharga untuk kemajuan lembaga ini. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat yaitu lebih ke pendanaan. Terkadang ada orang tua yang masih harus dijelskan sejelas-jelasnya tentang nominal SPP yang harus dibayarkan, perlu disampaikan bahwa kepada orang tua, bahwa itu juga kembali kepada siswa, dana dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran siswa, khususnya penunjang perangkat-perangkat digital yang meyesuaikan dengan jaman ini. Jika ada orang tua yang belum puas, maka sekolah harus meyakinkan agar terjawab dengan jelas kebutuhan-kebutuhan yang tercantum dalam SPP itu.

Selain faktor pendukung dan penghambat, sebuah strategi dalam mengembangkan sebuah program juga tidak terlepas dari beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam menyiapkan SDM guru, diantaranya terdapat hal-hal tertentu yang menjadikan program pembelajaran digital tertunda, tidak semua guru mau memanfaatkan IT khususnya yang notabenenya sudah tua, sehingga untuk IT masih kesulitan, solusinya saling membantu, guru yang mahir IT membagikan ilmunya kepada guru-guru yang mengalami kesulitan. Selain itu, ada pogram pelatihan digitalisasi untuk menigkatan kualitas guru, diantaranya IHT (In House Training), workshop, pelatihan dari JSIT, bahkan saat ada guru yang dikirim sekolah untuk mengikuti pelatihan ke luar kota, dan harus terbang antar provinsi. Banyak yang bisa diakses. Pelatihan-pelatihan online tentang pembelajaran berbasis digital juga sering diikuti. Untuk pelatihan digital difokuskan untuk beberapa guru yang mampu secara digital, kemudian nanti bisa diajarkan kepada guru-guru lain dalam mengajar. Mata pelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital di sekolah ini yang paling sering IPAS. Selain itu

bahasa Indonesia juga pakai. Matematika juga pakai. Hampir semua, karena hasil dari observasi dan testimoni guru-guru bilanganya lebih enak berbantu digital daripada sekedar monoton ceramah, itu bisa meminimalisir kejenuhan dan kebosanan siswa. Peran utama kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis digital di sekolah ini harus saling support, saling koordinasi, selalu memotivasi.¹⁸

Dalam menyiapkan SDM yang unggul dan berkualitas untuk mengaplikasikan pembelajaran berbasis digital, strategi yang dilakukan kepala sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain, Jamaluddin Kamal memaparkan bahwa yang pertama harus menyiapkan SDM peserta didiknya terlebih dahulu, pembelajaran berbasis digital di SD Muhammadiyah Birrul Walidain berpatokan sesuai dengan visi sekolah, yaitu terwujudnya generasi Islam yang unggul, terampil, berkarakter birrul walidain, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global. Ini yang digaris bawah adalah berdaya saing global. Konsep berdaya saing global itu selain membekali peserta didik dengan ketrampilan dengan karakter birrul walidain yang peduli dengan lingkungan, juga kedepannya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi dan bisa terkoneksi dengan luar negeri. Ketika peserta didik nanti sudah besar, sudah ada bekal dari SD, diharuskan bisa menjalin jejaring ke seluruh dunia. Negara-negara yang sudah menjalin kerjasama dengan SD Muhammadiyah Birrul Walidain diantaranya Jepang, Malaysia, Singapura. Tiga negara tersebut menjadi langganan.¹⁹

Kepala sekolah memiliki motivasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digital di sekolah, berawal dari misi dan keinginan bahwa sebagai pendidik sudah saatnya untuk mendidik peserta didik sesuai dengan jamannya. Pernah ada sebuah kutipan indah dari khalifah ke empat, Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anak sesuai dengan jamannya.” Itu yang kemudian menjadi salah satu motivasi. Peserta didik itu tidak hanya pintar dari sisi akademiknya saja, bagus dan santun dalam perilakunya saja, tetapi juga harus dibekali dengan teknologi, dengan memanfaatkan teknologi

¹⁸ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

¹⁹ Jamaluddin Kamal, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

yang saat ini sudah ada, karena itu juga akan menjadi bekal peserta didik. Saat ini, sudah memasuki era 5.0 jika peserta didik tidak dibekali dengan teknologi itu akan kasihan dan tertinggal.

Upaya yang sudah dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital di sekolah ini adalah mendampingi, monitoring dan evaluasi, agar nanti bisa berjalan sesuai yang direncanakan. Selain itu, ketika nanti ada kendala-kendala dalam bentuk apapun, kepala sekolah bisa langsung menangani dan mengambil tindakan. Kekurangan yang ada nanti bisa ditambah dengan monitoring dan evaluasi.²⁰

Setelah menyiapkan SDM peserta didik, dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital, kepala sekolah mempersiapkan SDM guru-guru yang berkompeten dalam hal digital, mengadakan jejaring dengan sekolah-sekolah lain yang sudah menerapkan pembelajaran digital.

Setiap strategi yang disusun pasti tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi sebuah acuan berjalannya suatu program. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menyiapkan SDM sebagaimana berikut.

1) Faktor Pendukung dalam Menyiapkan SDM di SD Muhammadiyah Birrul Walidain

Faktor internal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah ini yaitu komitmen dan keinginan. Dari segi guru, mayoritas masih muda, semangat untuk belajar, jadi jika diminta belajar apa saja langsung bergerak cepat, bahkan sebelum disuruh sudah belajar sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak masyarakat, ketersediaan sekolah-sekolah lain dalam menjalin kerjasama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, kerjasama dari beberapa campus, dinas pendidikan dilibatkan.

2) Faktor Penghambat dalam Menyiapkan SDM di SD Muhammadiyah Birrul Walidain

Faktor internal yang menghambat pembelajaran berbasis digital di sekolah yaitu muncul rasa bosan, terus

²⁰ Observasi lapangan, SD Muhammadiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

tidak mau ribet. kembali kepada gurunya masing-masing, kadang ada yang tidak mau repot, tidak mau berubah dan mengikuti pembelajaran jaman sekarang, satu sama lain sudah saling mengingatkan, tapi bagaimanapun juga itu kembali kepada dirinya masing-masing, sedikit kebaikan akan membuahkan hasil dan mejadi investasi berharga untuk kemajuan lembaga ini. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat yaitu lebih ke pendanaan. Pemerintah masih belum mendukung penuh, khususnya dalam hal penyediaan dana, sehingga masih kurang optimal dalam pemenuhan sarpras digital.

Konsistensi menjadi tantangan bagaimana sekolah tetap konsisten memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya, tidak hanya sekedar memanfaatkan saja, tetapi bagaimana sekolah juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan etika, agar peserta didik tidak menyalahgunakan. Teknologi itu bisa dimaknai dengan dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Agar peserta didik tidak kebablasan dalam memanfaatkan teknologi, maka dikuatkan lagi dalam dirinya nilai-nilai agama, sosial, keteladanan, dan sebagainya.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital yaitu mengadakan IHT (In House Training), workshop, pelatihan-pelatihan online tentang pembelajaran berbasis digital juga sering diikuti. Untuk pelatihan digital difokuskan untuk beberapa guru yang mampu secara digital, kemudian nanti bisa diajarkan kepada guru-guru lain dalam mengajar. Mata pelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital di sekolah ini yang paling sering IPAS. Peran utama kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis digital di sekolah ini yaitu monitoring dan evaluasi, menjalin kerjasama dan jejaring, rutinitas untuk mengoptimalkan pembelajaran digital, supervisor dengan cara menyupervisi pelaksanaan pembelajaran digital itu sendiri.²¹

Kualitas guru dan peserta didik harus terus ditingkatkan, hal ini selaras dengan salah satu hasil dari muktamar Muhammadiyah yang dijadikan sebagai acuan dalam program pembelajaran berbasis digital tersebut, sudah saatnya Muhammadiyah memanfaatkan digital dalam bidang

²¹ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

apapun, khususnya bidang pendidikan. Ini sesuai dengan yang diajarkan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, konsepnya adalah sekolah berkembang. Dalam hal ini berarti, pendidikan harus mengikuti jaman, salah satunya dengan mengembangkan konsep digitalisasi dalam pembelajaran.

d. Kepala Sekolah Melaksanakan Supervisi dan Pengawasan

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Peran kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting, karena pembelajaran yang berkualitas merupakan tujuan sekolah. Pembelajaran yang berkualitas merupakan salah satu wujud kegiatan proses belajar mengajar yang mampu memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengembangan potensi intelektual seperti prestasi belajar, watak atau karakter dan bakat-bakat lain yang melekat pada diri siswa, yang dapat memupuk tumbuh kembangnya, keingintahuannya, inovasi dan kreativitasnya, serta meningkatnya kesadaran untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidup, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat.

Sebagai seorang *supervisor*, Susi Utami selaku kepala sekolah SDIT Al-Islam, perannya adalah mengetahui bagaimana seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kemudian menilai, lalu memberikan masukan-masukan, sehingga setelah supervisi akan tahu bagaimana cara mengajar, menemukan kekurangan dan mencari solusi lalu refleksi. Kepala sekolah harus mampu melihat sisi lain dari setiap guru yang ingin disupervisi, bahwa setiap guru pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Supervisi dilaksanakan tidak untuk menghakimi atau mengklaim guru bodoh bahkan tidak bisa, tetapi supervisi itu akan menjadi masukan yang bagus jika guru mau menindaklanjuti, dengan cara *upgrading*. Tujuan utama dari supervisi adalah menilai proses pembelajaran, menilai kesiapan perangkat ajar yang disediakan dalam pembelajaran, menilai interaksi antara guru dan peserta didik, menilai tugas guru sesuai tupoksinya apakah sudah maksimal atau belum.²² Susi Utami menambahkan penjelasan bahwa kepala sekolah lebih fokus dalam mengadakan kegiatan supervisi pembelajaran, jadi kepala sekolah tidak mengajar, hanya menyiapkan kebutuhan

²² Susi Utami, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

sarana dan prasarana, setelah itu merancang alur supervisi. Selain itu, kepala sekolah menghimbau para guru untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif bagaimana memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada di sekitar, dengan ketentuan mengikuti jaman, khususnya tadi yang berbasis IT, kemudian kepala sekolah membuat jadwal supervisi, satu tahun dua kali, satu semester satu kali.

Komponen yang harus dipersiapkan kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi pembelajaran berbasis digital, yaitu setiap guru memiliki harus memiliki item tersendiri, kemudian item tersebut dibubuhkan nilai oleh supervisor yang sudah berbentuk form penilaian supervisi. Misalnya, guru kelas harus menyiapkan modul ajar, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa modul ajar yang kita susun ini sudah terpadu, buat sendiri, dan memang berbeda dengan milik dinas atau yang secara umum ditemukan, dan memang ditekankan untuk mencantumkan perangkat ajar digital dalam modul ajar yang dirancang, itu yang membuat unik dan berbeda, dan itu benar-benar diterapkan.²³

Proses supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam pembelajaran berbasis digital, terdiri dari dua macam, yaitu supervisi KBM dan supervisi administrasi. Supervisi KBM, supervisor berkunjung ke kelas-kelas yang ingin disupervisi sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan supervisi per jenjang kelas. Supervisi administrasi dilaksanakan dengan cara mengoreksi atau lebih tepatnya menyingkronkan antara modul ajar dan seperangkatnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Jika ingin supervisi pembelajaran digital, supervisor tinggal mengamati apakah perangkat ajar digitalnya (laptop, projector, dan sebagainya) sudah sesuai yang dicantumkan dalam modul ajar atau belum.²⁴

Selanjutnya hasil tindak lanjut melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan guru, dengan *sharing*, membuat refleksi, memberikan masukan-masukan. Kemudian melakukan pembinaan, pengarahan terhadap guru yang belum maksimal

²³ Dokumentasi, SDIT Al-Islam, 1 Maret 2024.

²⁴ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

atau terjadi ketidaksesuaian baik dari perangkat ajarnya maupun pada saat kegiatan pelaksanaannya. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah merupakan proses pengukuran yang dilakukan secara intensif, bukan untuk mencari kesalahan atau kekurangan dalam suatu proses pembelajaran, tetapi guru mengadakan pengarahan pada pihak yang bersangkutan. Selanjutnya tindakan yang harus dilakukan kepala sekolah jika ada beberapa guru yang belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital yaitu mempersilahkan untuk masuk kelas lain, untuk mengamati proses pembelajaran guru lain. Berbeda dengan guru yang sudah maksimal, kepala sekolah menunjuk dan memberikan penugasan tersendiri. Bentuknya adalah mempersilahkan guru-guru untuk observasi ke kelas guru yang sudah berkompeten agar melakukan studi tiru pembelajaran, sehingga bisa diterapkan di lain waktu saat sedang melaksanakan pembelajaran, khususnya yang terakut dengan IT.²⁵

Kurun waktu yang dilakukan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam yaitu satu tahun dua kali, satu semester satu kali. Pihak yang terlibat dalam kegiatan supervisi pembelajaran berbasis digital adalah guru tentunya, kemudian kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator jenjang, 7 standar penilaian memiliki timnya sendiri-sendiri. 7 standar tersebut yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar tenaga kependidikan, standar sarpras pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, standar pembiayaan pembelajaran.

Kendala yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran berbasis digital yaitu waktu. Kadang berbenturan jadwal dengan rapat dinas, kepala sekolah sudah punya jadwal supervisi dan ternyata ada rapat dinas mendadak, akhirnya kepala sekolah mencari pengganti, biasanya dari guru-guru yang sudah berkompeten dalam pembelajarannya.

Sebagai seorang supervisor, Jamaluddin Kamal selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Birrul Walidain, menyatakan bahwa supervisi sangat penting dilaksanakan

²⁵ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

dengan beberapa maksud dan tujuan. Yang pertama mengetahui sejauh mana guru dalam melaksanakan pembelajaran. Yang kedua supervisi dilakukan bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk perbaikan. Yang ketiga ketika ada guru-guru yang kurang dalam melaksanakan pembelajaran akan diperbantukan guru-guru lain yang dianggap mampu untuk membantu kekurangan guru tersebut. Jadi lebih tepatnya, kepala sekolah itu berperan untuk membimbing bukan mencari kesalahan.²⁶ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari supervisi adalah untuk melihat proses pembelajaran dan pengelolaan kelas dan menilai kinerja guru.

Komponen yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan supervisi pembelajaran berbasis digital adalah yang pertama jadwal supervisi. Kepala sekolah melaksanakan dua kali dalam satu semester. Yang kedua adalah menyiapkan instrumen supervisi, kemudian kepala sekolah menyampaikan kepada guru yang bersangkutan.²⁷

Proses supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam pembelajaran berbasis digital yaitu menyampaikan jadwal supervisi kepada guru. Selanjutnya kepala sekolah masuk ke dalam kelas yang disupervisi, kemudian mengamati atau observasi kepada guru yang disupervisi.

Selanjutnya hasil tindak lanjut dari supervisi adalah monitoring dan evaluasi. Jika ada guru yang kurang dalam bidang tertentu, seperti halnya penguasaan kelas, masih kurang dalam memanfaatkan teknologi, atau hal-hal lain yang perlu diperbaiki, kemudian kepala sekolah menindaklanjuti dengan menyampaikan catatan-catatan itu kepada guru yang bersangkutan, dengan cara personal maupun forum rapat. Misal ada guru yang kurang dalam metode pembelajaran, kurang dalam sumber belajar, khususnya digital akan diadakan sharing antar guru, dan jika dibutuhkan akan diadakan IHT. Jika dibutuhkan studi tiru, kepala sekolah magangkan guru tersebut selama kurun waktu yang ditentukan, untuk mengingktakan kompetensi guru-guru.

²⁶ Jamaluddin Kamal, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2024, wawancara I, transkrip.

²⁷ Observasi lapangan, SD Muhamamdiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

Berbeda dengan guru yang sudah maksimal, kepala sekolah mencari ide lain.²⁸

Kurun waktu yang dilakukan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi pembelajaran berbasis digital di SD Muhammadiyah Birrul Walidain yaitu satu semester dua kali, satu tahun empat kali. Pihak yang terlibat dalam kegiatan supervisi pembelajaran berbasis digital adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, guru. Dalam kegiatan supervisi tidak terlepas dari kendala yang dialami supervisor. Kendala yang dialami dalam melaksanakan supervisi pembelajaran berbasis digital yaitu berbenturan dengan jadwal lain.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di dua lokasi yang berbeda, peneliti memaparkan hasil penelitian sebagaimana berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Amin Ispriyo selaku guru TIK dan PJOK di SDIT Al-Islam menyatakan bahwa perangkat ajar yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis digital diantaranya ada RPP terpadu. Media pembelajaran digital, strategi pembelajaran digital, alur pembelajarannya semua dicantumkan disitu. Perangkatnya apa saja yang dibuthkan, seperti laptop, PC, LCD proyektor. Jika media biasanya memakai kelas maya, LMS memakai produknya Kemendikbud. Berawal dari Pandemi dulu dan masih tetap dipakai sampai saat ini, sehingga sekarang dikombinasikan secara *online* dan *offline* atau kolaborasi.²⁹

Secara lebih lengkap perangkat ajar yang telah dirancang sudah dalam bentuk digital di SDIT Al-Islam. Justru selain dikombinasikan dengan digital dan teknologi, sekolah ini mengaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Olahraga air, misalnya di awal guru memberitahukan

²⁸ Observasi lapangan, SD Muhamamdiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

²⁹ Amin Ispriyo, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

konsepnya terlebih dahulu kepada siswa, fungsi air di dunia untuk apa saja, ternyata di Al-Qur'an juga ada ayatnya, itu disampaikan. Jadi selain belajar olahraga air, tidak hanya diajarkan dalam pelajaran dan teori saja, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Perangkat ajar digital yang tersedia di sekolah ini lengkap. Saat teori di kelas sering menggunakan LCD proyektor, laptop, *sound system*. Jaman sekarang olahraga tidak melulu di luar, sekarang harus mengikuti jaman, mengubah *mindset* bahwa olahraga secara teori itu juga menarik dan penting untuk disampaikan ke siswa, praktik tanpa teori akan menyestakan. Tes tertulis olahraga itu ada sekarang, jadi guru harus siap membuat konsep olahraga di kelas tapi menyenangkan. Siswa sering berontak saat olahraga dalam bentuk teori, karena *mindset* awalnya siswa pasti olahraga itu praktik, tetapi tidak bisa seperti itu, teori-teorinya harus disampaikan sebaik mungkin sampai siswa paham, bagaimana guru bisa membuat konsep agar di kelas siswa juga senang belajar. Salah satunya belajar teori olahraga di kelas dengan memanfaatkan digital, dengan memutar video interaktif, bermain sport games secara online, latihan soal-soal seperti word wall, dan sebagainya.

Rencana pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan. Misalnya, besok gurunya mengajar materi lempar peluru, pada saat sore hari sudah disiapkan terlebih dahulu, jadi ketika besok hari mendapatkan jadwal mengajar sudah tenang, jika diperlukan media itu juga disiapkan jauh hari sebelumnya. Jika guru tidak siap, pasti akan kebingungan saat ngajar.

Model perencanaan dalam pembelajaran berbasis digital, yang paling penting dan utama adalah melihat karakteristik siswa terlebih dahulu. Siswa di sekolah ini termasuk sudah mampu dalam mengaplikasikan perangkat pembelajaran digital. Pengaplikasiannya dalam mata pelajaran TIK guru mengajarkan untuk membuat e-mail, membuat desain Canva, coding, belajar bahasa pemrograman, belajar membuat games edukasi.³⁰

Pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital yaitu guru itu sendiri. Itu sudah menjadi

³⁰ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

tanggung jawab dan program kerja seorang guru yang bersangkutan. Guru lain tentu sudah memiliki *job desk* masing-masing, hanya saja saat ada supervisi, setiap satu semester guru disupervisi, mulai dari perangkat ajarnya, metode dan strategi yang diterapkan, media pembelajarannya. Ini namanya supervisi antar teman sejawat. Guru yang lain menilai untuk dievaluasi kekurangannya.

Dalam temuan di lapangan, Amin Ispriyo saat mengajar suka *upload* konten pembelajaran dalam bentuk video, dibuat pakai aplikasi Capcut karena itu sudah bagus dan sederhana daripada aplikasi editor video yang lain, dan sangat direkomendasikan. Selanjutnya dibagikan dalam status WhatsApp, *upload* ke channel YouTube.³¹

Sama halnya dengan Fatchun Na'im selaku guru IPAS di SD Muhammadiyah Birrul Walidain, yang menyatakan bahwa perangkat ajar yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis digital diantaranya itu yang pertama menyiapkan modul ajar terlebih dahulu, kemudian yang kedua menyiapkan sumber belajar digital yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya yaitu smart TV. Sekolah ini sudah tersedia smart TV pada setiap kelas. Itu menjadi salah satu fasilitas untuk menunjang para guru terutama dalam hal sumber belajar digital. Kemudian selain itu ada laptop, dan memakai smartphone jika dibutuhkan peserta didik.³²

Perangkat ajar yang telah dirancang sudah dalam bentuk digital. Fatchun Na'im menjelaskan bahwa pembelajaran digital untuk tingkat SD berbeda dengan tingkat SMP atau SMA.³³ Dalam jenjang SD ini minimal kami memanfaatkan video atau aplikasi-aplikasi yang sudah ada, misalnya Google Classroom, Quiziz, atau aplikasi-aplikasi lain yang menunjang dalam hal pembelajaran, jadi masih sebatas itu saja. Ada lagi Canva, ini bahkan sudah menjadi aplikasi yang wajib digunakan. Pengembangan pembelajaran berbasis digital ini berawal dari Pandemi beberapa tahun yang lalu, keadaan itu yang memaksa para guru untuk bagaimana

³¹ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

³² Fatchun Na'im, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

³³ Fatchun Na'im, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

membuat dan mengembangkan media pembelajaran berbasis digital, yang mana pada saat melaksanakan pembelajaran guru dan siswa tidak bertemu secara langsung dan dilaksanakan secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), saat itu meskipun tidak diperbolehkan untuk tatap muka secara langsung, akan tetapi pembelajaran masih tetap berjalan, materi tetap bisa disampaikan dengan memanfaatkan aplikasi dan media pembelajaran berbasis digital, misalnya Zoom, Google Meet, itu yang sering digunakan, dan masih tetap dipakai sampai sekarang secara konsisten. Jika sudah diperbolehkan tatap muka seperti sekarang, sekolah menggunakan sistem blended learning atau pembelajaran dengan mengombinasikan offline dan online.³⁴

SD Muhammadiyah Birrul Walidain tidak merancang perencanaan khusus dalam pembelajaran berbasis digital. Setiap pembelajaran memang harus selalu ada rencana, jauh-jauh hari sudah dipersiapkan, terutama pada saat membuat soal-soal evaluasi berbasis online, misalnya Quiziz. Guru membuat soal terlebih dahulu, kemudian nanti siswa mengakses lewat smartphone, dan itu harus jauh-jauh hari disampaikan kepada orang tua karena sekolah tidak memperbolehkan membawa smartphone, lalu siswa mengakses link Quiziz yang sudah dibagikan guru. Dalam pembelajaran juga sama, sebelum tahap pelaksanaan, dalam tahap perencanaan guru harus menyiapkan perangkat ajar digital terlebih dahulu, seperti SMART TV, jaringan internet, dan sebagainya. RPP atau modul ajar yang dirancang juga harus dicantumkan poin digitalisasi pembelajaran, ini yang kemudian menjadi acuan untuk pelaksanaan pembelajarannya nanti.³⁵

Pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran berbasis digital yaitu guru. Kadang ada kolaborasi antar guru, tapi lebih dibuat oleh gurunya yang bersangkutan. Kolaborasi ada ketika ada guru yang belum bisa menguasai, sebut saja dalam hal sumber belajar digital, maka guru yang lain membantu untuk memberikan pengajaran kepada guru yang belum bisa tersebut, kemudian saling sharing tentang cara

³⁴ Observasi lapangan, SD Muhamamdiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

³⁵ Observasi lapangan, SD Muhamamdiyah Birrul Walidain, 30 Januari 2024.

membuat media pembelajaran digital. Misalnya, cara menggunakan Canva, Quiziz, dan sebagainya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Dalam kegiatan pembelajaran setelah melaksanakan perencanaan maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Indikasi keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan pada pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan harus dilakukan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya. Guru sudah melaksanakan pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam ini. Amin Ispriyo menyatakan bahwa pembelajaran digital telah berkembang sejak ada Pandemi.³⁶ Banyak sekali layanan belajar yang diberikan, seperti Zoom, itu biasanya dilaksanakan malam hari bersama anak-anak, karena jika dilaksanakan di pagi hari handphone dibawa orang tuanya untuk kerja, jika anak-anak terkendala dengan zoom maka alternatifnya bisa menggunakan LMS, jika mengalami kesulitan LMS maka saya toleransi untuk mengerjakan lembar kerja yang ada di LKS, memang banyak alternatif. Misal sudah ikut zoom, tapi ingin ikut LMS dan siap menyelesaikan yang di LKS Guru mempersilahkan dan tidak mempersulit, yang penting materi dapat tersampaikan dan bisa dipahami anak-anak secara maksimal.

Secara keseluruhan, hampir mayoritas guru sudah melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Mata pelajaran olahraga dan TIK, kelas 1, 4, 6 telah ditemukan data observasi lapangan bahwa, konsep digital kelas 1 itu siswa hanya melihat konten yang sudah disajikan, tidak terjun langsung mengaplikasikan aplikasi-aplikasi digital itu, seperti spin, nonton video. Berbeda halnya dengan konsep kelas 4 dan 6, itu lebih mengarah dalam bentuk praktik mengoperasikan aplikasi-aplikasi digital. Misalnya, membuat games edukasi dari coding, itu bisa dikaitkan dengan dengan beberapa mata pelajaran.³⁷

Media pembelajaran berbasis digital yang harus disediakan sekolah untuk diantaranya yaitu Laptop, LCD

³⁶ Amin Ispriyo, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

³⁷ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

proyektor, kamera, tripod. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru saat mengajar di kelas itu pasti langsung *shooting*, *handphone* disiapkan di tripod. Awal pembelajaran diadakan permainan dulu, lalu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan berbantu media digital. Dalam pembelajaran pasti memerlukan media, salah satunya yaitu media pembelajaran berbasis digital yang disajikan melalui bentuk *digital platform* dan aplikasi, seperti LMS, Kinmaster, AI, Canva, Quiziz, Word Wall.

Mekanisme proses pembelajaran berbasis digital berbantu *digital platform* dan aplikasi, pertama guru harus memenangkan hati siswa dulu dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik, kemudian diajak tepuk-tepuk, masuk ke kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, lalu diselingi dengan *ice breaking* agar siswa tidak jenuh dan kembali semangat, dan yang paling penting di akhir pembelajaran disisipkan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi dengan berbantu media pembelajaran digital.

Strategi yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran berbasis digital sudah tercantum dalam RPP terpadu yang sudah dibuat dan disiapkan sebelumnya. Secara umumnya menyiapkan aplikasi, kemudian saat pelaksanaan pembelajaran di kelas itu biasanya siswa nonton video, jadi ini video lebih ke kuis yang tersedia pertanyaan dan jawaban. Siswa harus menyimak dulu agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Siswa bisa menjawabnya di LMS yang sudah tercantum menu koreksi, nilai, dan hasilnya bisa langsung diketahui oleh siswa itu sendiri maupun orang tua. Jika ada mapel IPAS, siswa memakai coding, misalnya materi penguapan, dan sebagainya.³⁸

Hampir setiap mengajar guru memanfaatkan perangkat pembelajaran digital. Ide-ide tentang pembelajaran berbasis digital dilombakan. Alasannya ini masih sesuatu yang baru dan belum tentu guru-guru di sekolah ini sudah mampu menerapkan, sehingga dirancang konsepnya, kemudian dilombakan. Amin Ispriyo sudah mengikuti lomba inovasi pembelajaran tingkat nasional dan mendapatkan juara 2. Konsep sederhananya, siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berbobot, kemudian dipersilahkan untuk menjawab

³⁸ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

dengan menggunakan referensi melalui fasilitas yang ada di sekolah, bisa lewat internet, perpustakaan, dan mungkin yang tidak pernah dipikirkan oleh orang lain itu mencari referensi dari Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak menggunakan buku yang tebal-tebal itu, tapi langsung tanya ke guru PAI, jadi ada keterlibatan dan kolaborasi antar pendidik juga disini. Konsep itu sebenarnya sederhana tapi jika tidak pernah dipikirkan dan ditindaklanjuti maka tidak ada hasilnya yang kelihatan, masih jarang sekali siswa mencari referensi kepada guru yang bersangkutan, di internet, di perpustakaan, dan itu ternyata bisa.³⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, terdapat manfaat untuk guru dan peserta didik. Manfaat dari penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran sangat banyak. Era sudah memasuki 5.0 digital sudah bukan menjadi sesuatu yang asing. Sekarang sudah memasuki era itu dan jika guru tidak mampu memanfaatkan itu dianggap ketinggalan. Jadi semua serba digital dan itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sementara itu manfaat untuk peserta didik, pertama teknologi dan digital mampu menyuguhkan tampilan yang menarik, jadi konsentrasi belajar anak bisa lebih fokus saat menyaksikan tayangan, ini sangat memprihatinkan jika guru hanya menerangkan materi secara monoton dan konvensional justru itu tidak didengarkan, walaupun sekencang apapun guru teriak "AYO DENGARKAN!" tapi tidak memungkirkan peserta didik akan kembali berbicara sendiri. Berbeda jika guru memanfaatkan media digital, materi akan tersampaikan secara menarik, daya fokus anak bagus, konsentrasi tinggi. Kedua guru bisa menjelaskan suatu hal yang tidak bisa dilihat secara nyata, misalnya guru menjelaskan tentang konsep gunung, jika tidak dibantu dengan video atau gambar maka siswa hanya mengawang-awang, contoh lain misalnya konsep hewan, jika tidak ada hewannya secara langsung, media pembelajaran digital ini sangat bermanfaat sekali untuk menjelaskan hewan yang dimaksud tadi. Ketiga dari segi penilaian juga lebih mudah dan cepat, siswa juga bisa langsung mengetahui hasilnya tidak terlalu lama menunggu guru dalam

³⁹ Dokumentasi, SDIT Al-Islam, 1 Maret 2024.

mengorerksi, sistem yang berbicara dan hasilnya selalu valid dari segi kuantitatifnya.⁴⁰

Kendala yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital yaitu siswa harus dipahami sejak awal, bahwa pembelajaran berbasis digital ini sasarannya tidak hanya ke siswa saja, tetapi juga wali murid. Misalnya siswa harus download aplikasi yang akan digunakan untuk pembelajaran nanti, ketika siswa mengalami kesulitan di rumah nanti tetap butuh pendamping orang tua. Ini sering terjadi kelemahan dalam segi pengawasan. Jadi pengawasan ke siswa harus lebih ketat agar tidak disalahgunakan. Jika lepas pengawasan siswa akan mengakses sesuatu yang tidak dibenarkan, apalagi sekarang sering muncul secara tiba-tiba sesuatu yang kotor. Saat pembelajaran di laboratorium komputer internet harus dijaga, jika tidak begitu dibutuhkan akses internet, maka akan diputuskan sambungan internetnya secara sementara, semata-mata agar tidak disalahgunakan siswa. Tapi kembali lagi, di luar sekolah siswa pasti tidak lepas dari *handphone*, kadang banyak yang melihat orang tuanya sedang bermain game, jika tidak dalam pengawasan, anak bisa *lost control*, penasaran lalu mencoba dan ini sangat berbahaya.

Solusi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kendala yang dialami yaitu membuat 2 plan, plan A dan plan B. Sempat terjadi, sore sudah disiapkan dan dicek, tetapi ternyata saat pelaksanaan tiba-tiba mengalami kendala, maka harus menggunakan plan B. Kendala itu memungkinkan terjadi dalam cuaca yang seperti ini. Kemudian solusi dari SDM dalam arti kesiapan guru, biasanya diadakan IHT, kemudian ada program namanya “PEMBATIK” yaitu pembelajaran berbasis TIK, modelnya itu ada beberapa level. Amin Ispriyo menyatakan bahwa pelatihan tersebut sudah pernah diikuti dalam beberapa level. Level 1 belajar secara daring nanti ada tesnya, jika hasil tesnya di atas KKM maka dianggap lulus mendapatkan sertifikat dari kemendikbud, kemudian lanjut level 2, 3, dan 4 dan harus berhenti hanya di level 3, level 4 belum bisa karena sudah masuk tingkatan kolaborasi, artinya harus mengimbaskan ke sekolah-sekolah.

⁴⁰ Observasi lapangan, SDIT Al-Islam, 20 Februari 2024.

Level 3 itu diambil 1 terbaik tingkat provinsi. Level 4 itu diambil 1 terbaik tingkat nasional.

Sementara itu Fatchun Na'im selaku guru IPAS di SD Muhammadiyah Birrul Walidain menyatakan bahwa dirinya merupakan pribadi yang sangat senang dengan digitalisasi. Guru tersebut kemudian mengasosiasi bagaimana guru lain agar mampu memanfaatkan digital. Misalnya, belajar membuat video pembelajaran, memanfaatkan Google Meet, Zoom. Hal itu disampaikan kepada guru lain, dan ketika dibutuhkan maka akan diterapkan oleh guru yang bersangkutan tersebut.⁴¹ Media pembelajaran berbasis digital sangat perlu diterapkan untuk beberapa mata pelajaran yang memang membutuhkan penjelasan secara gamblang, sehingga siswa tidak hanya membayangkan saja, tetapi betul-betul mengamati secara langsung melalui audiovisual. Teori-teori pembelajaran harus didukung dengan media-media, khususnya media pembelajaran digital yang minimal berupa video animasi, itu sangat menarik dan interaktif, sehingga siswa paham materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan hampir semua kelas di SD Muhammadiyah Birrul Walidain sudah memanfaatkan fasilitas digital. Sarana dan prasarana digital yang harus disediakan sekolah untuk proses pembelajaran diantaranya Laptop, smart TV, LCD Projector, WiFi.

Mekanisme proses pembelajaran berbasis digital berbantu digital platform dan aplikasi yaitu sederhana saja, untuk tingkat SD minimal para guru mampu memanfaatkan platform-platform yang sudah tersedia. Ini yang wajib dilakukan dalam kurikulum merdeka adalah P5. Jadi anak-anak diajarkan untuk desain pakai Canva. Pemanfaatan fasilitas digital yang disediakan sekolah untuk pembelajaran, saat ini yang menjadi target adalah membekali anak dengan coding dan desain grafis.

Strategi yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran berbasis digital, pertama mengidentifikasi kemampuan siswa terlebih dahulu. Mayoritas siswa di SD Muhammadiyah Birrul Walidain sudah terbiasa dengan gadget, mampu mengoperasikan, sehingga guru tidak kesulitan dalam mengajar dan menggunakan gadgetnya. Kemudian media-

⁴¹ Fatchun Na'im, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

media digitalnya dicantumkan dalam modul ajar. Guru sekarang lebih sering memanfaatkan perangkat ajar digital, apalagi pasca Pandemi, ini justru tidak bisa lepas dan meninggalkan digitalisasi. Itu dampaknya sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Manfaat dari penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran itu sangat kompleks. Sekarang manusia hidup di era 5.0, mau atau tidak, sebagai seorang pendidik dituntut untuk mendidik para siswa sesuai dengan zamannya. Maka di zaman sekarang, zaman serba teknologi, guru harus mendidik siswa dengan berbekal teknologi. Guru membekali, sehingga ketika siswa sudah lulus SD nanti bisa berkembang, dengan digital platform dan aplikasi-aplikasi. Kemudian, digitalisasi itu bisa dikatakan sebagai sebuah proses untuk memudahkan para guru agar lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, membantu para guru untuk menjelaskan materi pembelajaran agar lebih maksimal dan mudah dipahami siswa. Siswa harus dibekali juga dengan etika dalam hal memanfaatkan digital. Itu sangat penting karena siswa tanpa ditanya terlebih dahulu untuk mengaplikasikannya, siswa sudah pada paham sendiri. Instagram, TikTok, Facebook, siswa sudah bisa, terutama di kelas 4-6. Itulah pentingnya etika diajarkan kepada siswa, artinya proses pembelajaran tidak hanya guru menyampaikan materi melalui media pembelajaran digital, tetapi juga bagaimana para guru mengawal siswa agar beretika dalam hal digital. Misalnya, tidak boleh mengakses konten-konten terlarang, batas waktu yang dianjurkan untuk main game, dan yang paling penting jangan melalaikan kewajiban seorang pelajar untuk belajar dan ibadah di samping siswa tersebut menggunakan gadgetnya. Siswa jika tidak dikendalikan dalam penggunaan gadget akan berbahaya. Selain itu, digital mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, siswa tidak jenuh saat belajar.

Kendala yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital yaitu tidak semua orang tua membekali anaknya dengan gadget dalam arti smartphone, jadi suatu waktu ketika guru menggunakan media pembelajaran digital, seperti Quiziz, Zoom, kadang belum bisa maksimal karena smartphone dibawa orang tuanya kerja. Laptop dan chrome book yang disediakan sekolah belum bisa

mencukupi jumlah siswa, hanya tersedia kurang lebih 20. Tidak semua siswa bisa mengoperasikan laptop dengan maksimal. Sempat dalam ANBK ada beberapa siswa masih perlu bimbingan dan sosialisasi untuk mengaplikasikan laptop dan chrome book. Alasannya diantaranya, tidak ada kurikulum TIK. Bagusnya digitalisasi di sekolah itu seharusnya ada kurikulum khusus digital yang menjadi acuan pembelajaran, tetapi memang untuk jenjang SD itu tergantung lembaga masing-masing. Jika ada SD yang sudah memiliki lab komputer itu bagus, materi digitalisasi bisa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, dan itu pasti akan berkembang bagus. Semua menyadari bahwa tidak semua SD memiliki laboratorium komputer, maka biasanya digitalisasi itu hanya include dalam mata pelajaran, jadi tidak ada kurikulum TIK secara khusus. Ketika pemerintah menyuarakan tentang digitalisasi pembelajaran, maka harus menunjang perangkat pembelajaran digital itu, terutama sarana prasarana. Kemudian solusinya adalah itu lebih kepada kebijakan pemerintah dalam menyediakan sarana prasarana. Ketika pemerintah menggaungkan digitalisasi, maka harus ada solusi konkrit terutama dalam hal menunjang sekolah-sekolah, khususnya yang belum memiliki lab komputer, belum bisa mengadakan laptop dan komputer. Selain itu meningkatkan kualitas SDM guru terlebih dahulu, digitalisasi pembelajaran tidak akan berjalan maksimal jika SDM guru belum maksimal, khususnya untuk guru yang berusia 30 tahun atau lebih, misalnya dengan IHT tentang AI, Canva, dan sebagainya. Kemudian mengasah skill siswa agar lebih mahir dalam menggunakan digital.

c. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital

Evaluasi menjadi tahap berikutnya setelah pelaksanaan pembelajaran yang pada dasarnya evaluasi dapat dilakukan berdasarkan pada standar dan kriteria yang ada. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa jenis evaluasi yang bisa dilakukan guru, salah satunya tes online.

Jenis *digital platform* dan aplikasi yang digunakan pendidik untuk membantu proses evaluasi pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam ini diantaranya adalah Quiziz, Google Form, Word Wall. Mekanisme proses evaluasi pembelajaran berbasis digital berbantu *digital platform* dan aplikasi secara umum yaitu guru menyiapkan materi yang

akan dievaluasikan ke siswa. Amin Ispriyo menyatakan bahwa sistemnya menyebarkan beberapa daftar pertanyaan secara online yang bisa diakses melalui link, kemudian dibagikan guru yang bersangkutan dalam group WhatsApp per jenjang kelas. Jika siswa sudah mengerjakan secara online, maka guru melihat hasil jawabannya dalam arti jumlah butir jawaban benar dan salah yang otomatis sudah direkap oleh sistem. Soal dan jawaban harus sinkron, karena orang tua yang teliti pasti akan megoreksi, jadi guru saat melakukan evaluasi online harus betul-betul teliti. Hasil penilaian evaluasi online kemudian diprint dan diarsipkan.⁴²

Hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan bantuan digital platform dan aplikasi dapat diketahui secara berkesinambungan. Digital saja tidak cukup tanpa adanya alat peraga yang mendukung. Menurut Amin Ispriyo, alat peraga itu sangat penting dan tetap dibutuhkan, itu bisa memaksimalkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sementara dari segi hasil belajar itu didapatkan dari hasil kombinasi alat peraga dan digital.⁴³ Sebagai guru mata pelajaran olahraga harus berusaha menciptakan alat peraga secara mandiri, misalnya praktik shooting dalam permainan bola, jika siswa hanya praktik shooting itu tingkat keberhasilannya rendah jadi dibutuhkan alat peraga yang bisa meningkatkan hasilnya, saya menciptakan alat peraga namanya gawang circle. Untuk kelas 1 dalam meningkatkan motorik saya putarkan musik berirama, jadi siswa bergerak sesuai alunan musiknya. Alat peraga tidak harus beli, irama itu diciptakan oleh gurunya sendiri. Kelas 4 itu ada olahraga tolak peluru, alat peraga tolak peluru yang asli itu sangat berat dan riskan terhadap keselamatan anak, kemudian guru menciptakan alat peraga tolak peluru imitasi, guru memodifikasi menggunakan bola plastik yang ukurannya sama, kemudian diwarnai hitam semirip-miripnya, yang penting siswa itu dipahami konsepnya, cara menggunakannya, jika siswa sudah menjadi atlet lomba tolak peluru yang sesungguhnya baru dikasih alat

⁴² Amin Ispriyo, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

⁴³ Amin Ispriyo, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, wawancara 4, transkrip.

peraga yang asli. Penilainnya nanti terdiri dari awalnya, tolakannya, gerakannya, lemparannya dan seterusnya, dinilai satu per satu sesuai indikatornya tadi. Otomatis hasil belajar anak bagus dan selalu ada peningkatan.

Kualitas pembelajaran yang dihasilkan setelah memanfaatkan fasilitas digital sekolah menjadi ada perkembangan ke arah yang lebih baik. Hal ini mampu memberikan pengalaman belajar terbaik untuk anak-anak. Belajar itu ada pengalaman tersendiri bagi siswa. Setiap pembelajaran menciptakan pengalaman terbaik. Untuk hasil nyata, SDIT Al-Islam sudah sering mendapatkan prestasi dalam bidang olahraga. Tetapi sekali lagi, digital saja tidak cukup tanpa alat peraga, jadi harus saling berkolaborasi untuk mencapai ketercapaian dan kesuksesan hasil. Media digital lebih membantu untuk memahami siswa, alat peraga berfungsi untuk praktik agar lebih maksimal. Prestasi IT, sekolah ini sering mendapatkan juara *coding*. Sekolah membawa pulang banyak medali.

Selanjutnya jenis *digital platform* dan aplikasi yang digunakan pendidik untuk membantu proses evaluasi pembelajaran berbasis digital di SD Muhammadiyah Birrul Walidaini ini diantaranya adalah Quiziz, Google Form, AI. Itu yang paling cocok digunakan pada jenjang SD. Fatchun Na'im mengungkapkan bahwa saat siswa menggunakan Quiziz tidak sebatas mengerjakan soal-soal evaluasi saja, tetapi harus dibekali tentang cara mengoperasikan berbagai macam software yang ada di laptop. Masih ada beberapa guru yang belum memanfaatkan aplikasi-aplikasi digital dalam evaluasi pembelajaran, karena itu harus dipersiapkan jauh-jauh hari, selain ribet juga terkendala waktu. Memang harus ada kurikulum sebagai acuan sehingga ada patokannya, tidak semanya sendiri, dan alokasi waktunya jelas.⁴⁴

Hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan bantuan digital platform dan aplikasi mengalami peningkatan. Dalam mata pelajaran IPAS, materi tersampaikan dengan berbantu video pembelajaran, misalnya sistem pencernaan siswa tidak hanya membayangkan, tetapi melihat secara langsung prosesnya melalui video yang dilihat. Ini lebih memahami siswa dan

⁴⁴ Fatchun Na'im, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, wawancara 3, transkrip.

ketika ada evaluasi siswa sudah tuntas dan mendapatkan hasil belajar yang jauh memuaskan. Kualitas pembelajaran yang dihasilkan setelah memanfaatkan fasilitas digital sekolah lebih bagus.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen evaluasi pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain telah dilaksanakan dengan baik, yaitu dengan melaksanakan perencanaan dan penyusunan tes evaluasi berbasis online kepada siswa, pelaksanaan penilaian yang terjadwal yaitu dilaksanakan pada setiap akhir materi, serta pengolahan hasil tes online tersebut sudah dibantu dengan sistem dalam rekapitulasi dan penskoran, selanjutnya nilai dianalisis sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi berupa remedial maupun pengayaan terhadap siswa.

3. Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Digital

Indikator-indikator untuk mengevaluasi suatu program merujuk pada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Evaluasi program terkait dengan kegiatan penaksiran, pemberian angka dan penilaian pada perumusan kebijakan atau pembuatan perencanaan, pelaksanaan program evaluasi tindak lanjut, mengingat ketiga komponen tersebut menentukan apakah akan dapat berhasil atau tidak. Evaluasi utamanya dilakukan terhadap pelaksanaan program yaitu pembelajaran berbasis digital di SD Kabupaten Kudus. Evaluasi terhadap program tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui mutu dan kualitas SD di kabupaten Kudus.

Evaluasi internal dan eksternal pembelajaran berbasis digital di SD Kabupaten Kudus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, sedangkan secara eksternal oleh wali murid dan masyarakat. Pengawas internal yaitu penanggung jawab program pembelajaran berbasis digital. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya program pembelajaran berbasis digital. Kepala sekolah selalu mengecek program tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan secara langsung yakni kepala sekolah selalu mengecek langsung kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis digital yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan, memastikan bahwa program sudah berjalan dengan baik atau belum. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung kepala

sekolah memberikan laporan lisan maupun tertulis. Laporan lisan yakni dengan penyampaian secara langsung dalam rapat-rapat evaluasi, dan laporan tertulis dibuat kepala sekolah berdasarkan item-item yang dievaluasi sebagai bukti pelaksanaan. Adapun pengawas eksternal berasal dari wali murid dan masyarakat. Pengawasan yang dilakukan oleh wali murid dan masyarakat. Dari segi wali murid, evaluasi dilaksanakan dengan cara memberikan pendapat secara tertulis maupun lisan, jadi ketika kepala sekolah atau guru yang bersangkutan menginformasikan pembelajaran melalui foto, video, selanjutnya wali murid memberikan respon dan tanggapan. Misalnya pembelajaran matematika kegiatannya seperti ini, kemudian didokumentasikan melalui foto dan video per jenjang kelas, lalu dishare, dan respon wali murid itu positif dan mendukung sekali. Pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara tidak langsung. Masyarakat menilai dengan cara melihat mutu dan kualitas sekolah.

Adapun hasil evaluasi program pembelajaran berbasis digital di SD Kabupaten Kudus dilihat dari prosesnya, secara umum dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan data di lapangan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu memberikan nyawa baru dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era digitalisasi ini. Pendidikan akan selalu berproses, dan adanya digital selalu berkembang mengikuti jaman. Siswa lebih antusias dalam belajar berbantu digital, lebih semangat, lebih cepat paham, daripada sekedar guru ceramah, ini juga sangat berpengaruh ke hasil belajar dan prestasi anak. Jika pembelajaran digital dikaitkan dengan nilai-nilai Islam itu sangat cocok, siswa akan lebih dipahamkan dengan kisah-kisah Islami, khususnya kisah dan peristiwa jaman dahulu yang tidak bisa dilihat secara langsung tanpa bantuan gambar dan video. Islam juga akan mengikuti sesuai jamannya. Sama halnya di SD Muhammadiyah Birrul Walidain, peserta didik tidak boleh gegabah dalam memanfaatkan teknologi, harus ada rambu-rambu dan nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik, misalnya ketika memanfaatkan teknologi tidak meninggalkan shalat, jangan sampai malas belajar, jangan terlalu asyik dengan dunia maya dan tidak mau bergaul dengan temannya. Pondasi karakter itu penting.

Evaluasi program secara *output* dapat diketahui dari mutu dan kualitas sekolah setelah mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital mengalami peningkatan, khususnya dalam membekali peserta didik dengan teknologi.

C. Pembahasan

Perencanaan strategi atau manajemen strategi merupakan usaha mengidentifikasi serangkaian kegiatan dalam rangka mengembangkan suatu strategi ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi. Salah satu elemen dalam organisasi sekolah, yang bertugas sebagai manager yaitu kepala sekolah. Menurut Taufikurrahman sebnagaimana yang dikutip oleh Inom Nasution, kepala sekolah merupakan manajemen input dan proses. Strategi kepala sekolah di era 5.0 ini salah satunya yaitu mengembangkan program unggulan di sebuah lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian dengan rumusan masalah yang telah dibuat maka peneliti mempunyai temuan-temuan baru. Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan studi kasus kualitatif komparatif, yaitu dua lokasi penelitian yang berbeda tetapi memiliki permasalahan yang sama dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaan yang ditemukan di lapangan.

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Digital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital sudah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan evaluasi atau pengawasan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Menyiapkan Saran dan Prasarana

Menurut Amrin Tatang, sebagaimana yang dikutip oleh Dwi Iwan Suranto dkk, sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, yang mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan

⁴⁵ Inom Nasution dkk., "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Nadrisatul Ikar," *JUPE*: *Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 879, <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4324>.

pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana efektif dan efisien, maka diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁶ Selaras dengan itu, hasil penelitian di lapangan dapat dikomparasikan sebagaimana berikut.

1) Persamaan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- a) Menyiapkan sarana dan prasarana media pembelajaran digital. Dalam menyiapkan sarana dan prasarana, di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain dalam tahap perencanaan dijelaskan bahwa setiap libur akhir tahun ada raker (rapat kerja). Dalam agenda rapat kerja mulai membuat program dan rencana keseluruhan, mulai dari pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran, yang diantaranya ada modul ajar, sampai media dan sumber belajar digital yang dibutuhkan oleh guru yang bersangkutan. Jika kelas dan guru yang bersangkutan memerlukan media pembelajaran yang berbais IT, maka di awal harus direncanakan terlebih dahulu.
- b) Total anggaran atau dana untuk memenuhi fasilitas dan perangkat pembelajaran berbasis digital. SDIT Al-Islam dan SD Muhamamdiyah Birrul Walidain membutuhkan anggaran di atas lima puluh juta.
- c) Inventarisasi perangkat pembelajaran digital. Dalam kedua sekolah tersebut perangkat pembelajaran digital diinventarisir oleh waka bidang sarpras.

2) Perbedaan

Berdasarkan hasil temuan baru di lapangan, terungkap bahwa dalam menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran digital terdapat perebedaan, hal ini menjadi suatu hal yang unik untuk diketahui. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dalam hal itu terungkap keunikan-keunikan tertentu dalam sekolah yang dipimpin. Peneliti dapat menjabarkan perbedaan perencanaan kepala sekolah

⁴⁶ Dwi Iwan Suranto dkk., "PENTINGNYA MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (30 April 2022): 59–66, <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>.

dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital sebagaimana tabel yang disajikan berikut.

Tabel 4.8

Perbedaan dalam Menyiapkan Saran dan Prasarana

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Bentuk Sarpras Digital di Sekolah	
<p>Bentuk sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam diantaranya yaitu LCD di setiap kelas, dilengkapi <i>sound system</i>, total ada 24 rombel mulai kelas 1-6. <i>Smart TV</i> secara central yang ditempatkan di ruang multimedia, jadi nanti jika ada guru yang membutuhkan tinggal pakai, tapi belum dipasang di setiap kelas. Untuk laptop sudah disediakan per jenjang kelas</p>	<p>Bentuk sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital di SDMBW dinatarnya yang pertama, jaringan listrik, yang kedua, jaringan WiFi, yang ketiga, perangkat pembelajaran digital, yaitu SMART TV dan laptop.</p>
2. Sumber Dana atau Anggaran Pemenuhan Sarpras	
<p>Anggaran itu berasal dari BOS dan lebih diutamakan dana mandiri dari sekolah. Secara keseluruhan lebih mengoptimalkan dana mandiri atau dana internal sekolah yang diperoleh melalui SPP. Dalam anggaran tersebut salah satu itemnya adalah pengadaan sumber belajar digital.</p>	<p>Anggaran bisa diperoleh untuk menyediakan sarana dan prasarana digital di sekolah yaitu dari dana BOS yang sudah sesuai dengan juknis untuk melengkapi digitalisasi sekolah. Secara keseluruhan masih mengandalkan dana operasional dari pemerintah.</p>
3. Pihak yang Bekerjasama dalam Pengadaan Sarpras	
<p>Pihak yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana yaitu waka bidang sarpras. Setiap ada permasalahan dalam</p>	<p>Pihak yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital di sekolah yaitu komite sekolah, guru,</p>

<p>pembelajaran, khususnya terkait dengan pemenuhan sarpras, harus dirapatkan dengan waka bidang sarpras. Ini sudah menjadi <i>job desk</i> waka bidang sarpras yang dimonitoring langsung oleh kepala sekolah. SDIT Al-Islam memfokuskan waka bidang sarpras.</p>	<p>kemudian dengan pimpinan sekolah, mulai dari kepala urusan atau wakil, dan tata usaha, dan wali murid. SDMBW melibatkan semua pihak di sekolah.</p>
<p>4. Maintenance Sarpras</p>	
<p>Jangka waktu yang digunakan untuk perawatan sarana dan prasarana digital di sekolah kondisional, tetapi setiap satu semester tetap diadakan <i>maintenance</i> atau perawatan. Perangkat digital yang sering dipakai berarti harus rutin diperbaiki atau dilakukan service. Pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran digital di sekolah teknisnya adalah dengan cara mengundang orang untuk memperbaiki perangkat digital (<i>maintenance</i>).</p>	<p>Jangka waktu yang digunakan untuk perawatan perangkat digital itu kondisional. Perawatan perangkat ajar digital, seperti SMART TV jika tidak rewel aman. Perawatannya hanya dibersihkan. Jika laptop diadakan <i>maintenance</i>, jika diperlukan. Tidak ada patokan waktu tertentu.</p>
<p>7. Pemenuhan Sarpras untuk Pengadministrasian Perangkat Ajar Berbasis Digital</p>	
<p>Satu jenjang dikasih satu laptop, flashdisk, dan printer. Sekolah sudah memfasilitasi itu, sehingga langsung masuk situ semua, tidak diminta kecuali jika nanti ada supervisi, guru-guru akan memberikan perangkat ajar yang dibutuhkan, memang tidak dicetak karena berbasis paperless, kecuali jika dibutuhkan.</p>	<p>Ketika guru-guru mengirimkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, dan sejenisnya, kemudian arsip nilai, raport hasil belajar peserta didik, cukup menyecan barcode yang terhubung dengan Google Drive.</p>

b. Menjalin Kerjasama secara Internal dan Eksternal

Dalam menjalin kerjasama secara internal dan eksternal, sekolah dapat memberdayakan partisipasi komite dan wali peserta didik dengan menyusun dan melaksanakan program pembelajaran berbasis digital. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar pemerintah, masyarakat, dan keluarga atau orang tua. Jika ada keterkaitan yang kuat antara sekolah, keluarga atau orang tua, dan masyarakat, maka hal tersebut akan berdampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.⁴⁷ Selaras dengan itu, hasil penelitian di lapangan dapat dikomparasikan sebagaimana berikut.

1) Persamaan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, secara umum dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- a) Pihak sekolah menjalin kerjasama secara internal dan eksternal dalam menyukseskan program pembelajaran berbasis digital.
- b) Mendapatkan bantuan dana BOS dari pemerintah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digital.

2) Perbedaan

Berdasarkan hasil temuan baru di lapangan, terungkap bahwa pengorganisasian kepala sekolah dalam menjalin kerjasama terdapat perbedaan, hal ini menjadi suatu hal yang unik untuk diketahui. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dalam hal itu terungkap keunikan-keunikan tertentu dalam sekolah yang dipimpin. Peneliti dapat menjabarkan perbedaan sebagaimana tabel yang disajikan berikut.

⁴⁷ Maiyudin Maiyudin, "Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN 24 Gadut Kecamatan Tilatang Kamang," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i1.107>.

Tabel 4.9
Perbedaan dalam Menjalinkan Kerjasama
Secara Internal dan Eksternal

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Kerjasama Eksternal	
<p>Secara umum dalam pembelajaran digital di SDIT Al-Islam sudah mandiri, tetapi masih memerlukan bantuan dari pihak luar sekolah jika dibutuhkan. Sekolah pernah menjalin kerjasama dengan Djarum. Selanjutnya sekolah mengembangkan program pembelajaran berbasis digital secara mandiri, karena sudah meganggarkan kebutuhan perangkat-perangkat pembelajaran digital tersebut. Selain itu, kepala sekolah menjalin kerjasama dengan wali murid untuk IHT (In House Training), khususnya beliau-beliau yang sudah berkompeten dalam mengelola perangkat digital.</p>	<p>SD Muhammadiyah Birrul Wlidain bekerjasama dengan beberapa pihak yang mendukung untuk pembelajaran digital. Kerjasama dengan campus, negara-negara luar negeri, beberapa wali murid yang notabenehnya sudah ahli dalam bidang digital. Negara-negara yang sudah menjalin kerjasama dengan SD Muhammadiyah Birrul Walidain diantaranya Jepang, Malaysia, Singapura. Tiga negara tersebut menjadi langganan.</p>
2. Kerjasama Internal dengan Guru	
<p>Bentuk kerjasama kepala sekolah dengan guru yaitu dengan mengadakan rapat setiap satu pekan sekali, setiap hari Sabtu. Pada rapat itu mengadakan pertemuan antara waka-waka, kemudian koordinator jenjang kelas. Misalnya, koordinator jenjang kelas satu didatangkan, kelas dua, dan seterusnya. Kemudian setiap Jum'at siang jam satu rutin</p>	<p>Kerjasama yang dilakukan kepala sekolah dengan guru, yang pertama adalah penyamaan persepsi, yang kedua adalah komitmen, dan yang ketiga adalah kolaborasi.</p>

<p>diadakan pembinaan kepada koordinator jenjang kelas, setelah ketemu dalam forum itu, diadakan musyawarah bersama-sama untuk mendiskusikan cara penyelesaian sebuah permasalahan. Kepala sekolah melakukan koordinasi tidak secara langsung, harus dipertemukan dulu dalam satu forum atau majelis, kemudian diadakan koordinasi melalui koordinator jenjang kelas. Jadi semua permasalahan terkait dengan pembelajaran digital akan dibahas dan dicarikan solusinya melalui forum itu.</p>	
<p>3. Kerjasama Internal dengan Waka Kurikulum</p>	
<p>Bentuk kerjasama kepala sekolah dengan waka kurikulum ini dengan mengadakan rapat rutin. Setiap awal semester waka kurikulum mendata perangkat ajar, menyusun jadwal pembelajaran, dan sebagainya.</p>	<p>Kerjasama antara kepala sekolah dengan waka kurikulum, bentuknya adalah mendiskusikan jadwal pembelajaran kepada guru-guru yang bersangkutan, peningkatan kemampuan guru-guru dalam bentuk mengadakan kegiatan IHT (In House Training), workshop, studi tiru ke sekolah lain yang sudah menerapkan pembelajaran digital. Beberapa guru didelegasikan khusus untuk mengikuti itu. Itu harus dikomunikasikan dengan waka kurikulum.</p>

4. Kerjasama Internal dengan Waka Sarpras	
<p>Kepala sekolah meyerahkan tugas pengelolaan itu kepada waka bidang sarpras. Nanti waka bidang sarpras menyusun jadwal untuk maintenance, mengundang tukang jika ada perangkat pembelajaran yang rusak, jadi nanti akan terkelola dengan baik. Kepala sekolah juga bekerjasama dengan guru TIK dalam merawat perangkat pembelajaran berbasis digital. Sekolah tidak punya maintenance secara khusus, tapi memiliki guru TIK dan guru di bidang laboratorium komputer, itu yang akan mengatasi segala permasalahan dan melakukan maintenance. Jadi benar-benar dipercayakan kepada guru yang sudah mahir dalam IT, tetapi jika perlu mengundang dari luar, maka diundang.</p>	<p>Kepala sekolah memberikan tugas kepada waka sarpras untuk mengelola fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah ini. Difokuskan yang berbentuk <i>hardware</i>, dengan perawatan dalam kurun waktu tertentu. Perbaikan asih mengundang pihak luar.</p>
6. Peran Yayasan dan Organisasi	
<p>Yayasan Al-Islam itu jadi satu mulai dari SMK, SMP, dan SD. Yayasan sangat mendukung sekali. Ada rapat yayasan setiap dua pekan sekali. Yayasan akan menanyakan progres, kondisi sekolah, sehingga rapat yayasan memang hidup dan terlaksana secara kontinu.</p>	<p>Hasil dari muktamar Muhammadiyah yang dijadikan sebagai acuan dalam program pembelajaran berbasis digital tersebut. Sudah saatnya Muhammadiyah memanfaatkan digital dalam bidang apapun, khususnya bidang pendidikan. Ini sesuai degan yang diajarkan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, konsepnya adalah sekolah</p>

	berkembang. Dalam hal ini berarti, pendidikan harus mengikuti jaman, salah satunya dengan mengembangkan konsep digitalisasi dalam pembelajaran.
--	---

c. Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dan Berkualitas

Sumber Daya Mnausia (SDM) yang berperan penting dalam pembelajaran berbasis digital yaitu pendidik atau guru. Pendidik memiliki peran penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, pendidik berperan sebagai pelaksana kurikulum dalam lingkup pembelajaran, komunikator, motivator belajar, pengembangan media pembelajaran, perancang sistem pembelajaran, dan pembimbing. Pendidik yang memahami tentang kurikulum, kemudian bisa mengembangkannya melalui desain pembelajaran, maka akan melahirkan peserta didik yang bermutu dan berkualitas.⁴⁸

1) **Persamaan**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, secara umum dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- a) Strategi menyiapkan SDM (guru) yang berkompeten dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Kedua sekolah tersebut memfasilitasi guru untuk mengempangkan komptensi dengan kegiatan IHT (In House Training), workshop, seminar, studi tiru.
- b) Strategi pengadministrasian perangkat ajar berbasis digital sudah dilaksanakan kedua sekolah tersebut.
- c) Faktor penghambat dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Kedua sekolah tersebut mengalami kendala dari segi guru. Dijelaskan bahwa masih ada guru yang memiliki rasa malas dan tidak

⁴⁸ fahmiah Akilah, “MANAJEMEN PERENCANAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG PENDIDIKAN: MANIFESTASI DAN IMPLEMENTASI,” *DIDAKTIKA* 11, no. 1 (2019): 156, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v1i1>.

mau repot, khususnya yang sudah berusia 30 tahun ke atas.

2) Perbedaan

Berdasarkan hasil temuan baru di lapangan, terungkap bahwa kepala sekolah dalam menyiapkan SDM yang unggul dan berkualitas memiliki strategi yang berbeda, hal ini menjadi suatu hal yang unik untuk diketahui. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dalam hal itu terungkap keunikan-keunikan tertentu dalam sekolah yang dipimpin. Peneliti dapat menjabarkan perbedaan sebagaimana tabel yang disajikan berikut.

Tabel 4.10
Perbedaan dalam Menyiapkan SDM yang Unggul dan Berkualitas

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Alasan Menyiapkan SDM yang Unggul dan Berkualitas	
hal yang menjadi alasan pemenuhan SDM dalam pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam yaitu belajar mengikuti perkembangan jaman. Pembelajaran sekarang sudah tidak jamannya konvensional seperti dulu lagi, jangan sampai anak-anak sudah tahu tetapi guru tidak tahu atau tertinggal, ini cukup bahaya, jadi guru harus lebih pintar lagi, terus menggali potensi, dan belajar sepanjang masa. Jika ada kesulitan, maka akan diadakan pelatihan, mulai dari interal dulu. Misalnya, ada satu guru yang mahir Canva, AI, maka guru tersebut menyalurkan ilmunya tersebut kepada	hal yang menjadi alasan pemenuhan SDM pembelajaran berbasis digital di SD Muhammadiyah Birrul Walidain yaitu berpatokan sesuai dengan visi sekolah, yaitu terwujudnya generasi Islam yang unggul, terampil, berkarakter birrul walidain, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global. Ini yang digaris bawah adalah berdaya saing global. Konsep berdaya saing global itu selain membekali peserta didik dengan ketrampilan dengan karakter birrul walidain yang peduli dengan lingkungan, juga kedepannya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi dan bisa terkoneksi dengan luar negeri. Ketika peseta didik

<p>rekan-rekan sejawat. Motivasi terbesarnya yaitu bagaimana caranya agar sekolah Islam itu menjadi yang terbaik. Untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman, misal sekarang ini jamannya digital, maka sebisa mungkin sekolah ini harus digital semua, minimal blended atau mengombinasikan, tidak melulu monoton dengan gaya belajar seperti jaman dulu. Digital itu penting dalam era 5.0 ini. Apa yang sudah diraih sekarang ini harus dipertahankan, jangan kembali kepada jalan kemuduran lagi.</p>	<p>nanti sudah besar, sudah ada bekal dari SD, diharuskan bisa menjalin jejaring ke seluruh dunia. Kepala sekolah memiliki motivasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digital di sekolah, berawal dari misi dan keinginan bahwa sebagai pendidik sudah saatnya untuk mendidik peserta didik sesuai dengan jamannya. Pernah ada sebuah kutipan indah dari khalifah kedua, Umar bin Khatab, “Didiklah anak sesuai dengan jamannya.” Itu yang kemudian menjadi salah satu motivasi. Peserta didik itu tidak hanya pintar dari sisi akademiknya saja, bagus dan santun dalam perilakunya saja, tetapi juga harus dibekali dengan teknologi, dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah ada, karena itu juga akan menjadi bekal peserta didik. Saat ini, sudah memasuki era 0.5 jika peserta didik tidak dibekali dengan teknologi itu akan kasihan dan tertinggal.</p>
<p>2. Strategi Menyiapkan SDM</p>	
<p>mengadakan IHT (In House Training), pelatihan, seminar, workshop, dan yang paling penting adalah belajar serta mencari referensi-referensi. Misalnya jika mengajar jangan hanya berpatokan pada buku paket</p>	<p>mendampingi, monitoring dan evaluasi, agar nanti bisa berjalan sesuai yang direncanakan. Selain itu, ketika nanti ada kendala-kendala dalam bentuk apapun, kepala sekolah bisa langsung menangani dan</p>

<p>saja, tapi silahkan cari referensi lain, jika memanfaatkan sumber dan media silahkan pakai yang menarik dan interaktif, IT atau digital sangat bisa dikembangkan. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:</p> <p>a. mengadakan lomba untuk menyemangati guru-guru. Lombanya per jenjang. Nanti dipilih guru yang terbaik sebagai best practice dan yang sudah bisa mengajar dengan baik serta mampu mengaplikasikan digital atau IT akan dikasih reward, kemudian mempersilahkan guru-guru lain agar masuk kelasnya untuk studi tiru dan bisa diaplikasikan saat mengajar.</p> <p>b. menyiapkan SDM (guru) yang berkompeten seperti mengadakan IHT (In House Training), workshop, pelatihan dari JSIT, ada beberapa guru yang dikirim sekolah untuk mengikuti pelatihan ke luar kota, dan harus terbang antar provinsi</p>	<p>mengambil tindakan. Kekurangan yang ada nanti bisa ditambah dengan monitoring dan evaluasi. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:</p> <p>a. menyiapkan SDM khususnya guru-guru yang berkompeten dalam hal digital.</p> <p>b. mengadakan jejaring dengan sekolah-sekolah, kampus-kampus, dan negara-negara di luar negeri yang sudah menerapkan pembelajaran digital.</p> <p>c. mengadakan IHT (In House Training), workshop, pelatihan-pelatihan online tentang pembelajaran berbasis digital.</p>
<p>4. Faktor Pendukung</p>	
<p>Faktor internal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah, dari segi guru, mayoritas masih muda, semangat untuk belajar, jadi jika diminta belajar apa saja langsung bergerak cepat, bahkan</p>	<p>Faktor internal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah ini yaitu komitmen dan keinginan. Dari segi guru, mayoritas masih muda, semangat untuk belajar, jadi jika diminta belajar apa saja</p>

<p>sebelum disuruh sudah belajar sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah, dari segi orang tua sangat mendukung, jadi ketika sekolah menginformasikan pembelajaran melalui foto, video, orang tua sangat senang.</p>	<p>langsung bergerak cepat, bahkan sebelum disuruh sudah belajar sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pembelajaran berbasis digital di sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari pihak masyarakat, ketersediaan sekolah-sekolah lain dalam menjalin kerjasama baik dari dalam negeri maupun luar negeri, kerjasama dari beberapa campus, dinas pendidikan dilibatkan.</p>
<p>5. Faktor Penghambat</p>	
<p>Faktor internal yang menghambat pembelajaran berbasis digital di sekolah yaitu kembali kepada gurunya masing-masing, kadang ada yang tidak mau repot, tidak mau berubah dan mengikuti pembelajaran jaman sekarang. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat yaitu lebih ke pendanaan.</p>	<p>Faktor internal yang menghambat pembelajaran berbasis digital di sekolah yaitu muncul rasa bosan, terus tidak mau ribet. Sedangkan faktor eksternal adalah pendanaan dari pemerintah yang belum maksimal.</p>
<p>6. Tantangan yang Dihadapi</p>	
<p>a. Terdapat hal-hal tertentu yang menjadikan program pembelajaran digital tertunda. b. Tidak semua guru mau memanfaatkan IT khususnya yang notabeneanya sudah tua, sehingga untuk IT mereka masih kesulitan, solusinya saling membantu, guru yang mahir IT membagikan ilmunya kepada guru-guru yang mengalami kesulitan.</p>	<p>Konsistensi. Itu menjadi tantangan bagaimana sekolah tetap konsisten memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya, tidak hanya sekedar memanfaatkan saja, tetapi bagaimana sekolah juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan etika, agar peserta didik tidak menyalahgunakan.</p>

d. Kepala Sekolah Melaksanakan Supervisi dan Pengawasan

Menurut Makawimbang sebagaimana yang dikutip oleh Adang Danial, bahwa dalam dalam praktik supervisi pendidikan terdapat berbagai model yang telah diimplementasikan oleh supervisor dalam pelaksanaan tugasnya. Salah satunya yaitu model supervise akademik. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu memberikan layanan yang optimal kepada seluruh stakeholder pendidikan, khususnya pelayanan bagi pendidik yang bertanggungjawab langsung terhadap kegiatan belajar mengajar secara profesional.⁴⁹

Hasil penelitian dan observasi lapangan dalam poin kepala sekolah sebagai supervisor dan pengawasan dalam pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain telah ditemukan persamaan dan perbedaan.

1) Persamaan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, secara umum dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- a) Jenis supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah.
- b) Proses supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah.
- c) Item dan indikator yang digunakan untuk supervisi.

2) Perbedaan

Berdasarkan hasil temuan baru di lapangan, terungkap bahwa pengawasan dan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran digital terdapat perbedaan, hal ini menjadi suatu hal yang unik untuk diketahui. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga dalam hal itu terungkap keunikan-keunikan tertentu dalam sekolah yang dipimpin. Peneliti dapat menjabarkan perbedaan sebagaimana tabel yang disajikan berikut.

⁴⁹ Adang Danial, Mumu Mumu, dan Dedi Nurjamil, “Model Supervisi Akademik Berbasis Digital Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (29 Desember 2022): 1514–21, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3922>.

Tabel 4.11
Perbedaan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan
Supervisi dan Pengawasan

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Peran sebagai Supervisor	
<p>a. mengetahui bagaimana seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.</p> <p>b. menilai dan memberikan masukan-masukan, sehingga setelah supervisi akan tahu bagaimana cara mengajar.</p> <p>c. menemukan kekurangan dan mencarikan solusi lalu refleksi.</p>	<p>a. mengetahui sejauh mana guru dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>b. supervisi dilakukan bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk perbaikan.</p> <p>c. ketika ada guru-guru yang kurang dalam melaksanakan pembelajaran akan diperbantukan guru-guru lain yang dianggap mampu untuk membantu kekurangan guru tersebut. Jadi lebih tepatnya, kepala sekolah itu berperan untuk membimbing bukan mencari kesalahan.</p>
2. Tujuan Supervisi	
<p>Tujuan utama dari supervisi adalah menilai proses pembelajaran, menilai kesiapan perangkat ajar yang disediakan dalam pembelajaran, menilai interaksi antara guru dan peserta didik, menilai tugas guru sesuai tupoksinya apakah sudah maksimal atau belum.</p>	<p>Tujuan utama dari supervisi adalah untuk melihat proses pembelajaran dan pengelolaan kelas dan menilai kinerja guru.</p>
3. Komponen Supervisi	
<p>setiap guru memiliki harus memiliki item tersendiri, kemudian item tersebut dibutuhkan nilai oleh</p>	<p>a. jadwal supervisi. Kepala sekolah melaksanakan dua kali dalam satu semester.</p> <p>b. instrumen supervisi,</p>

<p>supervisor yang sudah berbentuk form penilaian supervisi.</p>	<p>kemudian kepala sekolah menyampaikan kepada guru yang bersangkutan.</p>
<p>4. Proses Supervisi</p>	
<p>Proses supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam pembelajaran berbasis digital, terdiri dari dua macam, yaitu supervisi KBM dan supervisi administrasi.</p> <p>a. Supervisi KBM, supervisor berkunjung ke kelas-kelas yang ingin disupervisi sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan supervisi per jenjang kelas.</p> <p>b. Supervisi administrasi dilaksanakan dengan cara mengoreksi atau lebih tepatnya menyingkronkan antara modul ajar dan seperangkatnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Jika ingin supervisi pembelajaran digital, supervisor tinggal mengamati apakah perangkat ajar digitalnya (laptop, projector, dan sebagainya) sudah sesuai yang dicantumkan dalam modul ajar atau belum.</p>	<p>menyampaikan jadwal supervisi kepada guru. Selanjutnya kepala sekolah masuk ke dalam kelas yang disupervisi, kemudian mengamati atau observasi kepada guru yang disupervisi.</p>
<p>5. Tindak Lanjut Supervisi</p>	
<p>tindakan yang harus dilakukan kepala sekolah jika ada beberapa guru yang belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital yaitu mempersilahkan untuk masuk</p>	<p>tindak lanjut dari supervisi adalah monitoring dan evaluasi. Jika ada guru yang kurang dalam bidang tertentu, seperti halnya penguasaan kelas, masih kurang dalam</p>

<p>kelas lain, untuk mengamati proses pembelajaran guru lain. Berbeda dengan guru yang sudah maksimal, kepala sekolah menunjuk dan memberikan penugasan tersendiri. Bentuknya adalah mempersilahkan guru-guru untuk observasi ke kelas guru yang sudah berkompeten agar melakukan studi tiru pembelajaran, sehingga bisa diterapkan di lain waktu saat sedang melaksanakan pembelajaran, khususnya yang terakit dengan IT.</p>	<p>memanfaatkan teknologi, atau hal-hal lain yang perlu diperbaiki, kemudian kepala sekolah menindaklanjuti dengan menyampaikan catatan-catatan itu kepada guru yang bersangkutan, dengan cara personal maupun forum rapat. Berbeda dengan guru yang sudah maksimal, kepala sekolah mencari ide lain.</p>
<p>6. Waktu Pelaksanaan Supervisi</p>	
<p>Satu tahun dua kali, satu semester satu kali</p>	<p>Satu semester dua kali, satu tahun empat kali</p>
<p>7. Kendala Supervisi</p>	
<p>Waktu. Kadang berebenturan jadwal dengan rapat dinas, kepala sekolah sudah punya jadwal supervisi dan ternyata ada rapat dinas mendadak, akhirnya kepala sekolah mencari pengganti, biasanya dari guru-guru yang sudah berkompeten dalam pembelajarannya.</p>	<p>Berebenturan dengan jadwal lain</p>
<p>8. Pihak yang Terlibat Supervisi</p>	
<p>Kepala sekolah, guru, waka kurikulum, koordinator jenjang, 7 standar penilaian memiliki timnya sendiri-sendiri. 7 standar tersebut yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran,</p>	<p>Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, guru.</p>

standar tenaga kependidikan, standar sarpras pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, standar pembiayaan pembelajaran.	
---	--

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Pendidik merupakan factor yang penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendidik perlu memberikan layanan yang professional kepada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi dalam proses pembelajaran. Pendidik juga harus mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam membentuk karakter peserta didik, dan tertib dalam menyelesaikan administrasi.⁵⁰

Selaras dengan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa manajemen strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan manajemen strategi pembelajaran digital sudah dilakukan oleh guru spesialis digital mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil penelitian dan observasi lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain telah ditemukan persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, secara umum dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- 1) Mengalami peningkatan hasil belajar setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis digital.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik setelah memanfaatkan teknologi dan digital dalam proses pembelajaran.

b. Perbedaan

Berdasarkan hasil temuan baru di lapangan, terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran digital terdapat

⁵⁰ Ermi Widayanti, Maria Ulpah, dan R. Benny A. Pribadi, "Pembelajaran dengan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (25 November 2022): 181–96, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.7705>.

perebedaan, hal ini menjadi suatu hal yang unik untuk diketahui. Setiap sekolah memiliki pendidik dengan ciri khas tersendiri, sehingga dalam hal itu terungkap keunikan-keunikan tertentu dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Peneliti dapat menjabarkan perbedaan sebagaimana tabel yang disajikan berikut.

Tabel 4.12
Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Perangkat Ajar	
Memakai RPP terpadu.	Memakai modul ajar.
2. Hardware Pembelajaran Digital	
LCD proyektor, laptop, <i>sound system</i> , Chrome Book, kamera, tripod, WiFi.	SMART TV, laptop, Chrome Book, kamera, tripod, WiFi.
3. Software Pembelajaran Digital	
Google Classroom, Zoom, Google Form, Canva, AI, LMS, Kinmaster, Capcut, Inshoot, Spinner, Word Wall, Quiziz, aplikasi coding, games online edukasi.	Google Classroom, Zoom, Google Meet, Google Form, Kinmaster, Cpacut, Inshoot, Vemora, Canva, AI, aplikasi coding, Quiziz, Assemblr EDU.
4. Langkah Pembelajaran Digital	
<p>a. guru harus memenangkan hati siswa dulu dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik, kemudian diajak tepuk-tepuk, masuk ke kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, lalu diselingi dengan <i>ice breaking</i> agar siswa tidak jenuh dan kembali semangat.</p> <p>b. menyiapkan aplikasi, kemudian saat pelaksanaan pembelajaran di kelas itu biasanya siswa nonton video, jadi ini video lebih ke kuis yang tersedia pertanyaan dan jawaban.</p>	<p>a. mengidentifikasi kemampuan siswa terlebih dahulu.</p> <p>b. media-media digital yang sudah dicantumkan dalam modul ajar diaplikasikan pada saat proses KBM. Seperti menonton video melalui SMART TV, dan lain-lain.</p> <p>c. melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa berbantu aplikasi digital.</p>

<p>c. pada akhir pembelajaran disisipkan nila-nilai duniawi dan ukhrawi dengan berbantu media pembelajaran digital.</p> <p>d. melaksanakan evluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa berbantu aplikasi digital.</p>	
<p>5. Kendala yang Dihadapi</p>	
<p>a. masih terjadi kelemahan dalam segi pengawasan.</p> <p>b. jaringan internet trouble yang terjadi saat kebanyakan user.</p> <p>c. pemenuhan SDM (guru) yang mahir digital masih minim.</p> <p>d. cuaca ekstrim sering memberikan gangguan listrik.</p> <p>e. siswa yang rumahnya berada di daerah terpencil sulit mengakses.</p>	<p>a. tidak semua orang tua membekali anaknya dengan gadget dalam arti smartphone, jadi suatu waktu ketika guru menggunakan media pembelajaran digital, seperti Quiziz, Zoom, kadang belum bisa maksimal karena smartphone dibawa orang tuanya kerja.</p> <p>b. Laptop dan chrome book yang disediakan sekolah belum bisa mencukupi jumlah siswa, hanya tersedia kurang lebih 20.</p> <p>c. Tidak semua siswa bisa mengoperasikan laptop dengan maksimal.</p> <p>d. Pemerintah tidak menyediakan kurikulum khusus yang mengatur pembelajaran digital.</p>
<p>6. Solusi</p>	
<p>a. membuat 2 plan, plan A dan plan B. Dijelaskan bahwa plan A merupakan murni pembelajaran digital. Jika mengalami kendala maka menggunakan plan B yaitu pembelajaran <i>offline</i></p>	<p>a. Ketika pemerintah menggaungkan digitalisasi, maka harus ada solusi konkrit terutama dalam hal menunjang sekolah-sekolah, khususnya yang belum memiliki lab komputer.</p>

<p>dengan memaksimalkan alat peraga.</p> <p>b. meningkatkan kualitas SDM guru dengan program pelatihan PEMBATIK, yaitu pembelajaran berbasis TIK.</p>	<p>Pemerintah harus merealisasikan pengadaan lab komputer.</p> <p>b. meningkatkan kualitas SDM guru terlebih dahulu, digitalisasi pembelajaran tidak akan berjalan maksimal jika SDM guru belum maksimal, khususnya untuk guru yang berusia 30 tahun atau lebih.</p>
---	--

3. Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Digital

Evaluasi merupakan Tindakan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan program sekolah perlu dibuat laporan dari berbagai macam program-program sekolah yang telah berjalan, dan seluruh laporan keuangan serta laporan teknis, mulai dari laporan keluar masuk kas sekolah, laporan sarana prasarana, dan lain sebagainya.⁵¹ Berdasarkan hasil uraian peneliti, hasil evaluasi pengembangan pembelajaran berbasis digital di SD Kabupaten Kudus secara umum dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan data di lapangan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu memberikan nyawa baru dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era digitalisasi ini.

Hasil penelitian dan observasi lapangan dalam evaluasi program pembelajaran berbasis digital di SDIT Al-Islam dan SD Muhammadiyah Birrul Walidain telah ditemukan persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, secara umum dapat ditemukan persamaan sebagai berikut:

- 1) Mutu dan kualitas sekolah mengalami peningkatan yang lebih bagus setelah mengembangkan program pembelajaran berbasis digital.

⁵¹ Sabariah, "Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (29 November 2021): 116–22, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>.

- 2) Rapot pendidikan mengalami kenaikan prosentase dalam item digitalisasi pembelajaran. Kedua sekolah tersebut telah mencapai warna hijau.
- b. Perbedaan

Tabel 4.13
Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Digital

Situs 1 (SDIT Al-Islam)	Situs 2 (SDMBW)
1. Evaluasi Program (Proses)	
<p>Pembelajaran berbasis digital mampu memberikan nyawa baru dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era digitalisasi ini. Siswa lebih antusias dalam belajar berbantu digital, lebih semangat, lebih cepat paham, daripada sekedar guru ceramah, ini juga sangat berpengaruh ke hasil belajar dan prestasi anak. Jika pembelajaran digital dikaitkan dengan nilai-nilai Islam itu sangat cocok, siswan akan lebih dipahamkan degan kisah-kisah Islami, khususnya kisah dan peristiwa jaman dahulu yang tidak bisa dilihat secara langsung tanpa bantuan gambar dan video. Islam juga akan mengikuti sesuai jamannya.</p>	<p>Dalam prosesnya, peserta didik diajarkan untuk tidak boleh gegabah dalam memanfaatkan teknologi, harus ada rambu-rambu dan nilai-nilai karakter yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik, misalnya ketika memanfaatkan teknologi tidak meninggalkan shalat, jangan sampai malas belajar, jangan terlalu asyik dengan dunia maya dan tidak mau bergaul dengan temannya. Pondasi karakter itu penting.</p>
2. Evaluasi Program (Output)	
<p>Output program dapat dilihat dari bukti nyata SDIT Al-Islam, sebagaimana berikut: a. sudah sering mendapatkan prestasi dalam bidang</p>	<p>Output program dapat dilihat dari bukti nyata SDMBW, sebagaimana berikut: a. mampu menyampaikan materi dengan baik dengan</p>

<p>olahraga.</p> <p>b. membawa pulang banyak medali dalam kejuaraan IT, sekolah ini sering mendapatkan juara coding.</p> <p>c. lumbung juara olimpiade mata pelajaran baik tingkat nasional maupun internasional.</p> <p>d. lulusan diterima di universitas favorit.</p>	<p>media pembelajaran digital, sehingga prestasi akademik sekolah melejit bahkan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional dalam olimpiade mata pelajaran.</p> <p>b. beberapa siswa telah menjalin komunikasi dengan negara Jepang, Singapura, dan Malaysia.</p>
--	--

Kepala sekolah memiliki motivasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis digital di sekolah. Pendidik sudah saatnya untuk mendidik peserta didik sesuai dengan zamannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Arif Rohman Khakim bahwa anak itu harus dididik sesuai dengan zamannya. sebagaimana kutipan indah dari khalifah ke empat, Ali bin Abi Thalib, “Didiklah anak sesuai dengan zamannya.”⁵² Peserta didik itu tidak hanya pintar dari sisi akademiknya saja, bagus dan santun dalam perilakunya saja, tetapi juga harus dibekali dengan teknologi, dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah ada, karena itu juga akan menjadi bekal peserta didik.

Sekarang manusia hidup di era 5.0. Sebagai seorang guru dituntut untuk mendidik para siswa sesuai dengan zamannya. Maka di zaman serba teknologi, guru harus mendidik siswa dengan berbekal teknologi. Guru membekali, sehingga ketika siswa sudah lulus SD nanti bisa berkembang, dengan digital platform dan aplikasi-aplikasi. Digitalisasi itu bisa dikatakan sebagai sebuah proses untuk memudahkan para guru agar lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, membantu para guru untuk menjelaskan materi pembelajaran agar lebih maksimal dan mudah dipahami siswa. Siswa harus dibekali juga dengan etika dalam hal memanfaatkan digital. Itu sangat penting karena siswa tanpa ditanya terlebih dahulu untuk mengaplikasikannya itu sudah paham sendiri. Instagram, TikTok, Facebook, merupakan aplikasi sosial media yang sudah tidak asing lagi, terutama untuk siswa kelas 4-6. Itulah pentingnya etika diajarkan kepada siswa,

⁵² Arif Rohman Khakim dan Nurul Hidayah, “Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern,” *Journal of Education and Management Studies* 5, no. 2 (2022): 6.

artinya proses pembelajaran tidak hanya guru menyampaikan materi melalui media pembelajaran digital, tetapi juga bagaimana para guru mengawal siswa agar beretika dalam hal digital. Misalnya, tidak boleh mengakses konten-konten terlarang, batas waktu yang dianjurkan untuk main game, dan yang paling penting jangan melalaikan kewajiban seorang pelajar untuk belajar dan ibadah di samping siswa tersebut menggunakan gadgetnya. Siswa jika tidak dikendalikan dalam penggunaan gadget akan berbahaya. Teknologi telah dibahas dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Menurut Wely Dozan dalam jurnal yang telah ditulis, dikatakan bahwa manusia terus mengalami perkembangan dalam hidup, sehingga dituntut untuk mempelajari dan mengembangkan teknologi.⁵³ Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menjadi dasar manusia untuk mendalami inovasi, salah satunya yaitu manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan. Teknologi berkembang untuk memudahkan semua aktivitas dan pekerjaan manusia. Keunggulan teknologi ini sangat signifikan dalam bidang pendidikan karena mampu memudahkan pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Al-Qur’an telah memerintahkan manusia untuk berpikir agar dapat mengembangkan berbagai teknologi melalui ilmu pengetahuan.

⁵³ Wely Dozan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5,” *Ta’limuna* 9, no. 02 (2020).

Implementasi teknologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Yudhi Septian dalam pendidikan diantaranya adalah sebagai media pembelajaran, dari teknologi yang sangat dasar, hingga teknologi yang sangat maju dan kompleks. Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, teknologi bermanfaat untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap mata Pelajaran. Teknologi telah memasuki ranah digital sebagai hasil dari pemikiran, pembaharuan, dan kemajuan ilmiah.⁵⁴

Proses ketrampilan berpikir peserta didik dapat didukung dengan memanfaatkan teknologi digital, salah satunya yaitu internet. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Lestari, bahwa pendidik dapat memanfaatkan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran lebih menarik kepada peserta didik, yang dikenal dengan istilah *e-learning*, *web learning*, *online learning*, atau *distance learning* melalui berbagai macam aplikasi atau *software* atau *digital platform* dan digerakkan oleh *hardware* yang mendukung.⁵⁵ Peserta didik dapat dengan leluasa mengakses informasi yang dibutuhkan untuk belajar, mengoperasikan alat-alat digital dalam rangka mengembangkan ketrampilan digital dalam dirinya.

Teknologi juga dapat digunakan untuk sumber belajar. Noviarini menjelaskan bahwa pendidik dapat menggunakan teknologi digital untuk menyiapkan media pembelajaran, dijelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah alur pendidikan dengan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan media pembelajaran yang inovatif.⁵⁶ Teknologi dan digital mampu menyuguhkan tampilan yang menarik, jadi konsentrasi belajar anak bisa lebih fokus saat menyaksikan tayangan, ini sangat memprihatinkan jika guru hanya menerangkan materi secara monoton dan konvensional

⁵⁴ Yudhi Septian Harahap, Shynta Sri Wahyuni Ginting, dan Nur Khafifah Indriyani, "Pendidikan Teknologi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022).

⁵⁵ Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.

⁵⁶ Ni Putu Noviarini, Ni Ketut Suarni, dan I Gede Margunayasa, "Dampak Teknologi sebagai Dasar Pengembangan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Siswa Ditinjau dari Teori Belajar Humanistik," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2024): 425-431, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.865>.

justru itu tidak didengarkan, walaupun sekencang apapun guru teriak saat mengajar, tetapi tidak memungkiri peserta didik akan kembali berbicara sendiri. Berbeda jika guru memanfaatkan media digital, materi akan tersampaikan secara menarik, daya fokus anak bagus, konsentrasi tinggi.

